

Siti Azizah, M.Pd.

# PERSEPSI MAHASISWA MADURA TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN



Editor: Sri Rizqi Wahyuningrum, M.Si.

Editor: Sri Rizqi Wahyuningrum, M.Si.

# **Persepsi Mahasiswa Madura Terhadap Kepemimpinan Perempuan**

**Siti Azizah, M.Pd.**



Penerbit:  
UIN Madura Press

---

# PERSEPSI MAHASISWA MADURA TERHADAP KEPEMIMPINAN PERMPUAN

---

Penyusun:  
**Siti Azizah, M.Pd.**

Editor:  
**Sri Rizqi Wahyuningrum, M.Si.**

Desain Sampul : Tim Desain UIN Madura Press  
*Setting & Layout* : Tim Redaksi UIN Madura Press

Penerbit:  
**UIN Madura Press**  
**Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan**  
Email: [press@iainmadura.ac.id](mailto:press@iainmadura.ac.id)  
Website: <https://press.iainmadura.ac.id/>  
Alamat Penerbit: **Jl. Panglegur Km. 04**  
**Gd. Perpustakaan Lt. 4 IAIN Madura**

**ISBN: 978-623-5614-35-9**

Cetakan 1, Tahun 2024  
v + 83 hlm, 18,2cm x 25,7cm

Hak Cipta ada pada penyusun  
Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apa pun, tanpa izin  
tertulis dari penyusun, dan atau penerbi

# Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt., atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul "**Persepsi Mahasiswa Madura terhadap Kepemimpinan Perempuan**" ini dapat diselesaikan. Buku ini hadir sebagai studi yang mendalam mengenai pandangan mahasiswa Madura terhadap perempuan yang menduduki posisi kepemimpinan, sebuah topik yang relevan dan penting dalam konteks sosial dan budaya saat ini.

Buku ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa Madura, sebagai generasi penerus dan agen perubahan, memandang perempuan dalam peran kepemimpinan. Kami berharap bahwa buku ini dapat memberikan wawasan baru serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi gender dan kepemimpinan.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para mahasiswa Madura yang telah berpartisipasi dalam penerbitan buku ini serta rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan materiil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kami membuka diri terhadap kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi referensi yang berguna bagi peneliti, akademisi, dan praktisi yang tertarik dengan isu-isu gender dan kepemimpinan. Selamat membaca.

Madura, 1 Agustus 2024

Penulis,

Siti Azizah, M.Pd.

# Daftar Isi

Cover .....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Penerbitan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	v

## **BAGIAN 1**

Gender Sebagai Wacana Publik .....	1
------------------------------------	---

## **BAGIAN 2**

Persepsi terhadap Perempuan .....	6
-----------------------------------	---

## **BAGIAN 3**

Persepsi Kelayakan Kepemimpinan Perempuan .....	29
---	----

## **BAGIAN 4**

Kepemimpinan Perempuan dalam Konteks Organisasi Mahasiswa .....	31
---	----

## **BAGIAN 5**

Persepsi Perempuan terhadap Kepemimpinan Perempuan .....	48
--	----

## **BAGIAN 6**

Persepsi Mahasiswa Madura terhadap Kepemimpinan Perempuan .....	71
---	----

<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>80</b>
-----------------------------	-----------

## **BAGIAN 1**

### **GENDER SEBAGAI WACANA PUBLIK**

Perkembangan kehidupan sosial sangat pesat dari masa ke masa, seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Kesejahteraan yang berkeadilan sosial menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh setiap warga masyarakat tidak memandang jenis kelamin ataupun status yang disandangnya. Pencapaian tujuan tersebut sangat tergantung pada upaya dan peran yang dimainkan oleh setiap individu dan kelompok didalam masyarakat.

Persoalan gender selalu menjadi wacana publik yang selalu dibicarakan oleh banyak kalangan. Persoalan ini menyangkut tentang keadilan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, yang dalam sepanjang sejarah manusia telah dikonstruksi oleh adat, budaya dan agama. Dalam hal peran ini sering terjadi kekaburan dalam kehidupan sehari-hari antara ketimpangan peran kehidupan. Ada yang lebih berpegang pada adat daripada budaya dan agamanya, atau sebaliknya ada yang lebih berpegang pada ajaran agamanya tanpa menghiraukan kemaslahatan adat dan budaya yang berkembang (Mufidah, 2004).

Persepsi masyarakat bahwa perempuan lebih rendah statusnya dari laki-laki ini dapat memicu munculnya diskriminasi jenis kelamin yang dapat menyebabkan perempuan termarjinalkan, berada pada subordinat dalam kehidupan, memiliki steoretype yang berbeda dengan laki-laki dan sering menjadi obyek kekerasan.

Ada beberapa aspek yang dianggap wajar oleh masyarakat bahkan dianggap sebagai suatu keharusan dan menyumbang terhadap kelanggengan patriarki (Umar, 2001). Pertama, yaitu kekuasaan dan

status. Anggapan bahwa kekuasaan dan status laki-laki lebih tinggi daripada perempuan membuat laki-laki mendapat perlakuan dan hak istimewa di dalam masyarakat. Kedua, komunikasi non verbal. Dalam masyarakat perempuan dianggap memiliki kekuatan yang lemah sedangkan laki-laki memiliki kekuatan yang lebih. Melalui pandangan ini secara otomatis akan terbentuk jiwa perempuan yang tertutup dan menjadi pemalu, sedangkan laki-laki cenderung lebih terbuka dan bisa berkomunikasi dengan siapa saja secara leluasa. Ketiga, keterbatasan perempuan di dalam organisasi. Perempuan dianggap sebagai orang yang kurang terampil, dan laki-laki dianggap jauh lebih terampil dari laki-laki. Keempat, karena faktor biologis yang melekat pada masing-masing jenis kelamin. Kelima, pembagian kerja, pembagian kerja yang berdasarkan pada bentuk tubuh laki-laki dan perempuan seringkali merugikan perempuan.

Unilever menunjukkan dampak dari stereotip gender ini, berdasarkan pendataan yang dilakukan di berbagai negara 77% responden mengatakan bahwa laki-laki lebih layak untuk menjadi pemimpin dan menangani proyek-proyek strategis, sedangkan yang mengatakan perempuan layak untuk itu hanya sekitar 55% (Meltzer, 2018).

Pada hal salah satu buku menjelaskan bahwa perempuan yang menikah dan punya anak bisa mencapai karir yang sama dengan perempuan yang tidak menikah apabila keluarga mereka mendukung terhadap pencapaian karir mereka (Offermann et al., 2020). Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya kodrat perempuan yang bisa melahirkan anak seharusnya tidak menjadi kendala dalam partisipasi perempuan di ranah publik.

Akibat bentuk tubuh laki-laki dan perempuan yang berbeda dan mengakibatkan pembagian kerja yang berbeda membuat keterlibatan perempuan sangat sedikit jumlahnya. UN Women mencatat per tanggal September 2021 hanya 10 negara yang pemimpinnya terdiri dari perempuan, dan 13 perempuan menjadi kepala pemerintahan dan rata-rata hanya 21% persen perempuan yang menjadi menteri di negara-negara dunia (Hanneke Grutterink, 2019b). Data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam politik masih sangat rendah. Pendidikan dan kemajuan teknologi tidak serta merta menghapus ketertinggalan perempuan dan memberikan kesadaran kesetaraan di ruang publik.

Di IAIN Madura juga terdapat realitas yang sama, dari survei yang dilakukan oleh peneliti bahwa partisipasi perempuan di kalangan mahasiswi IAIN Madura masih sangat rendah, hal ini terbukti dari 10 Unit Kegiatan Mahasiswa dan Unit Kegiatan Khusus yang ada di lingkungan IAIN Madura hanya 4 yang diketuai oleh perempuan. Sedangkan untuk Senat Mahasiswa di tingkat Institut dan Fakultas, terdiri dari 4 fakultas ketuanya adalah laki laki. Dan 20 Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) semuanya adalah laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan tidak secara otomatis memberikan konstruk sosial tentang kesetaraan gender. Persepsi tentang perempuan yang lemah dan lebih layak laki-laki menjadi pemimpin masih dominan dan sulit diubah. Oleh karena itu, buku ini ingin melihat sejauh mana persepsi itu mempengaruhi para mahasiswa Madura sehingga tidak berani bersaing dengan laki-laki untuk berpeluang menjadi pemimpin.

Sedangkan di Universitas Wiraraja Sumenep dari 29 UKM dan UKK hanya 8 orang yang diketuai oleh perempuan. Begitu juga di

Perguruan Tinggi lain seperti di Universitas Trunojoyo Bangkalan dan Politeknik Sampang, perempuan hanya menduduki kepemimpinan ormawa sekitar 10%.

Dari data tersebut bisa dilihat kesenjangan kepemimpinan perempuan di kalangan mahasiswa, mahasiswi yang menjadi pemimpin ormawa hanya sekitar 5%. Hal ini menimbulkan tanda tanya besar, ketika perguruan tinggi telah memberikan ruang yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam politik di ranah kampus.

Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor; pertama, sekalipun kampus memberikan ruang yang sama untuk perempuan dan laki laki bebas berpartisipasi aktif dalam politik akan tetapi mereka tidak mendapat dukungan dari keluarga, misal: dibatasi jam pulanginya sehingga tidak memiliki keluluasaan dalam mengikuti berbagai aktivitas ormawa. Kedua, sudah ada persepsi di kalangan mahasiswi sendiri kalau perempuan tidak boleh terlalu berani dan tidak layak menjadi pemimpin, hal ini akibat proses internalisasi nilai-nilai tentang perilaku perempuan yang sudah dikonstruksi oleh masyarakat, bahwa perempuan harus kalem, mengalah dan lembut.

Putri an Fatmariza berpendapat kepemimpinan perempuan di ormawa Universitas Negeri Pandang yang hanya 5, 88% perempuan menjadi pemimpin. Salah satu penyebabnya system patriarkhi yang sudah melekat kuat sehingga laki-laki dianggap lebih unggul dan lebih mampu dalam memimpin daripada perempuan (Putri, 2020).

Penyelesaian masalah dalam kasus ini akan dirumuskan secara lebih detail ketika sudah ada hasil dari pendataan yang dilakukan. Tetapi secara garis besar, persoalan ini bisa diatasi dengan mengubah persepsi kultural dengan mengedukasi kesadaran gender di kalangan mahasiswa.

Pun, bisa dilakukan melalui peningkatan pendidikan kaum perempuan seperti yang dilakukan oleh King Saud bin Abdul Aziz University yang mendirikan Master's In Medical Education Program untuk secara khusus mengedukasi perempuan dan memberikan kesempatan khusus bagi perempuan untuk meningkatkan kualitas diri hingga ke jenjang pendidikan tinggi seperti S2 dan S3. Dengan adanya program tersebut ternyata terbukti mampu meningkatkan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan, yakni dengan presentasi hampir setara, yakni perempuan 42,33% dan laki-laki 57,75% (Al-Moamary et al., 2020). Oleh karena itu, perguruan tinggi harus memiliki program sebagai wadah bagi nilai-nilai kesadaran gender agar perempuan juga memiliki kesadaran bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki.

## BAGIAN 2

### PERSEPSI TERHADAP PEREMPUAN

#### A. Pengertian Persepsi

Dalam konteks ini persepsi diartikan sebagai perilaku dari seseorang akibat standar di kalangan masyarakat tentang bagaimana berperilaku yang benar (Portillo & Fernández-baena, 2020). Hal ini memengaruhi perilaku penolakan dan penerimaan atas tindakan yang akan dilakukan. Persepsi tunggal hasil dari beberapa komponen yang tidak lepas dari penilaian masyarakat tentang kelompoknya dan dirinya. Artinya, persepsi yang ada dalam diri individu merupakan kesepakatan yang dibangun oleh masyarakat sehingga terkonsep dalam dirinya akan sesuatu yang baik dan benar, serta buruk dan salah.

Persepsi tentang diri bagaimana dirinya harus bertindak disebut juga dengan meta persepsi yaitu kepercayaan oleh individu tentang bagaimana mereka dianggap oleh orang lain, dan hal ini berdampak pada aspek kognitif, perilaku dan tindakan dari individu tersebut (Hanneke Grutterink, 2019a). Dengan kata lain persepsi khususnya dalam konteks hubungan sosial berdampak pada pengaturan pembangunan kehidupan sosial di dalam masyarakat (Portillo & Fernández-baena, 2020). Persepsi dibangun berdasarkan hasil kombinasi dari lingkungan tempat agen atau individu itu ada dan bagaimana agen itu berinteraksi dengan lingkungan (Bajcsy et al., 2018).

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa persepsi meliputi 3 hal;

1. Secara sosial persepsi diartikan sebagai konsep dari individu tentang dirinya dalam memenuhi standar dari masyarakat dimana individu itu berada.
2. Persepsi juga bisa diartikan tentang respon individu terhadap anggapan orang lain tentang dirinya
3. Persepsi hasil konsep diri yang dibentuk melalui lingkungan sehingga individu bisa berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat dimana dia tinggal

Secara sosiologis persepsi ini dibentuk oleh yang disebut Durkheim sebagai fakta sosial, bahwa fakta sosial berada diluar individu dan bersifat memaksa individu untuk berperilaku sesuai dengan perilaku yang ada di masyarakat, dan berlaku secara umum(R. Scharf, 1995)

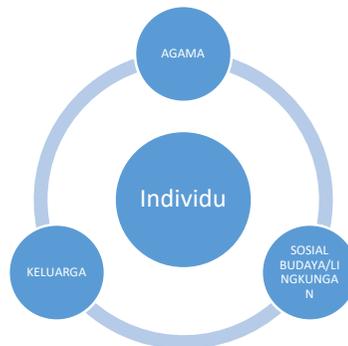


Diagram 1

- Keluarga = Keluarga lembaga institusi sosial pertama yang mengenalkan nilai-nilai ke dalam diri individu, oleh karena itu keluarga sangat berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri seorang anak(Selo Soemardjan, 1964)
- Agama = Nilai-nilai agama seringkali menjadi tolok ukur bagi individu dalam berperilaku(Selo Soemardjan, 1964).

- Lingkungan Sosial/Budaya = Nilai nilai normative yang ada di masyarakat dalam membangun suatu kestabilan melalui norma dan nilai yang ada pada suatu wilayah dalam masyarakat(Selo Soemardjan, 1964)

## **B. Kepemimpinan dan Diskursus Kepemimpinan Perempuan**

### **a. Definisi Kepemimpinan**

Kepemimpinan bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menentukan keputusan yang sesuai dan diinginkan dengan cara memengaruhi orang lain (Holmes et al., 2021). Bisa juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menanamkan hubungan yang bersifat intim dengan anggota kelompoknya atau kemampuan seseorang yang menjadi pemimpin untuk mewujudkan dan meningkatkan ikatan identitas sosial diantara para anggota yang dipimpin (Sewell et al., 2021). Kepemimpinan diartikan juga kemampuan dalam mendesign input dari organisasi tersebut sehingga akan menciptakan output yang jelas, dan tindakannya memengaruhi orang lain (Dinh et al., 2013).

Kepemimpinan bukan hanya menjadi pemimpin seperti yang selama ini banyak dipahami oleh banyak kalangan. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan efektif, mendengarkan secara aktif, dan memahami kebutuhan serta aspirasi anggota timnya. Selain itu, pemimpin yang sukses juga harus mampu membuat keputusan yang bijaksana, menginspirasi dan memotivasi orang lain, serta menunjukkan integritas dan etika kerja yang tinggi. Dengan keterampilan ini, seorang pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif, produktif, dan inovatif, di

mana setiap anggota tim merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai tujuan bersama.

Secara spesifik kepemimpinan selalu terkait dengan tiga aspek (Siangchokyoo et al., 2019);

- 1) kepemimpinan dimiliki oleh pemimpin yang bertanggung jawab atas setiap perubahan yang terjadi baik yang perubahan itu relative bertahan;
- 2) memiliki pengikut yang spesifik
- 3) secara sistematis perubahan yang relative bertahan pada pengikutnya menjelaskan hasil proses dari kepemimpinan yang diterima secara positif oleh pengikutnya.

Kepemimpinan bukan hanya menjadi pemimpin seperti yang selama ini banyak dipahami oleh banyak kalangan. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki kemampuan dalam mempertingka setiap aksi nyata untuk membawa perubahan yang lebih baik untuk yang dipimpin. Input output juga selayaknya menjadi barometer dalam tindakan yang diambil. Dengan mengacu pada pertimbangan rasional demi kemaslahatan bersama. Seperti pernyataan Tehirkeli bahwa fungsi dari kepemimpinan itu sendiri sebagai pengontrol dari tim yang akan menentukan arah dari perkembangan suatu kelompok (Tahirkheli, 2022)

Berdasarkan hirarkinya kepemimpinan dibagi ke dalam tiga hirarki; pertama superordinate yakni dilihat dari respon orang lain yang bukan pemimpin dengan yang bukan pemimpin terhadap dirinya. Yang kedua, basic kepemimpinan yang terkait dengan objek atau organisasi dimana dia menjadi seorang pemimpin. Sedangkan untuk subordinat berdasarkan kemiliteran yang berdasarkan intruksi

atasan ke bawahan seperti konsep kepemimpinan kemiliteran(Lynn & Coats, 2017).

Hutahean mengklasifikasi teori kepemimpinan ke dalam beberapa teori (Hutahaeen, 2020);

- 1) Teori Kepemimpinan Genetis; teori ini mengatakan bahwa gen menjadi penentu seseorang bisa menjadi pemimpin atau tidak. Seorang pemimpin yang menjadi pemimpin memang ada faktor genetik dari nenek moyangnya sehingga bisa menjadi pemimpin. Contoh dari kepemimpinan ini seperti kepemimpinan kerajaan Inggris dan kerajaan Arab Saudi
- 2) Teori Kepemimpinan Orang Hebat, teori kepemimpinan orang hebat merupakan teori kepemimpinan yang mengatakan bahwa pemimpin itu karena memiliki kehebatan dalam dirinya secara personal untuk memengaruhi orang lain, karena memiliki kemampuan diluar kemampuan orang lain.
- 3) Teori Kepemimpinan Sifat; teori ini mengatakan bahwa sifat yang ada pada seseorang bisa menjadikan dia sebagai seorang pemimpin. Misal sifat yang jujur, adil, rela berkorban berkharisma yang menjadikan dirinya mampu memengaruhi orang lain, atau memiliki kelebihan secara fisik yang bisa memengaruhi orang lain untuk tunduk dan patuh kepada keinginannya.

Sedangkan Max Weber menyebut kepemimpinan seseorang di dalam masyarakat sebagai otoritas, dan Weber membagi kepemimpinan berdasarkan sifat dari kepemimpinan, yakni kepemimpinan tradisional, merupakan kepemimpinan yang ada berdasarkan tradisi yang ada di masyarakat. Kepala suku suatu adat tertentu salah satu contoh dari kepemimpinan tradisional. Kedua, kepemimpinan

kharismatik yakni kepemimpinan yang dikaitkan dengan kemampuannya yang dianggap memiliki kedekatan dengan yang supernatural atau karakter yang dimiliki dipercaya merupakan manifestasi karakter ketuhanan sehingga memiliki pengaruh dan mengikuti pengikut yang selalu mengikuti perintahnya, Tokoh Agama merupakan contoh dari kepemimpinan ini. Kepemimpinan legal rasional yakni kepemimpinan yang berdasarkan pada birokrasi yang sah, melalui pemilihan legal dan struktur birokrasi yang jelas. Gubernur, Presiden, Menteri merupakan contoh dari kepemimpinan ini (Johnson, 1994).

## **b. Diskursus Kepemimpinan Perempuan**

Kontroversi tentang kepemimpinan perempuan masih terjadi di kalangan masyarakat. Dari perspektif agama masih menjadi perdebatan apakah perempuan boleh menjadi pemimpin atau tidak, meskipun di negara-negara demokrasi seperti di Indonesia lebih memberikan ruang yang lebih luas terhadap perempuan untuk menjadi pemimpin. Secara kultural pun perempuan tidak bisa leluasa untuk mengekspresikan kemampuannya sehingga bisa membuktikan keunggulan dirinya melebihi laki-laki. Konstruksi sosial budaya masih memandang sebelah mata akan kemampuan perempuan dalam menjadi pemimpin, seringkali perempuan identik dengan sifat yang lemah, harus dilindungi sehingga tidak bisa melindungi, cocok untuk mengerjakan pekerjaan rumah, dan mengurus anak.

### **1. Kepemimpinan Perempuan Menurut Agama**

Di dalam agama Islam diskursus tentang boleh dan tidaknya perempuan menjadi pemimpin ditunjukkan dengan berbagai dalil

dari Al-Qur'an sebagai sumber primer dan Hadist sebagai sumber sekunder. Di dalam Al-Quran sendiri ada berbagai aksioma tentang boleh dan tidaknya perempuan menjadi pemimpin.

Ayat yang tidak membolehkan perempuan untuk menjadi pemimpin dikaitkan dengan penciptaan perempuan itu sendiri yakni Siti Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam sehingga dianggap sebagai second human. Ini terdapat dalam surat Al-A'raf 189 yang berbunyi:

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴾

“ Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Kemudian, setelah ia mencampurnya, dia (istrinya) mengandung dengan ringan. Maka, ia pun melewatinya dengan mudah. Kemudian, ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) memohon kepada Allah, Tuhan mereka, “Sungguh, jika Engkau memberi kami anak yang saleh, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”

Dan surat Az-Zumar ayat 6;

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ  
يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ  
الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

Terjemah Kemenag 2019

“Dia menciptakanmu dari jiwa yang satu (Adam), kemudian darinya Dia menjadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menciptakanmu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pemilik kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia. Mengapa kamu dapat berpaling (dari kebenaran)?”

Dalam surat An Nisa’ ayat 34;

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا آتَقُوا مِنْ  
أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ  
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ  
سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab (154) atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-

perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,155) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar”.

Menurut sebagian mufassir seperti dikutip oleh Himmah dna Yaqien (Nasicha et al., 2017), Ibnu Abbas mengatakan bahwa *qawwam* yang selalu dijadikan patokan untuk menolak kepemimpinan perempuan tidak mengacu pada menguasai segala hal termasuk hak perempuan dalam berkafifitas, termasuk beraktifitas di luar rumah, tapi mengacu pada perannya untuk mengarahkan dan memimpin akhlak dari perempuan, hal ini mengacu pada tanggung jawab laki laki sebagai penanggung jawab atas istri dan anak -anaknya. Sedangkan ulama kontemporer seperti Asghar Ali Engineer, Nasaruddin Umar memberikan tafsiran lebih fleksibel jika perempuan memiliki kemampuan lebih mumpuni daripada laki laki maka perempuan boleh menjadi pemimpin dalam urusan publik. Hal ini mengacu pada ayat;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dan ayat At Taubah ayat 71;

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.<sup>328</sup>) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.

Sedangkan penafsiran terhadap ayat An Nisa' ayat 1 tentang penciptaan Perempuan berbunyi;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا  
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ  
رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Berdasarkan ayat di atas perempuan dianggap tidak layak untuk menjadi pemimpin, karena sejatinya perempuan berada di bawah tanggung jawab laki laki. Dengan adanya Landasan teologis tersebut secara otomatis gerak perempuan di ruang publik lebih terbatas daripada laki laki. Bahkan dalam banyak kasus perempuan sulit untuk sekedar mendapatkan haknya.

Ayat di atas diperkuat oleh hadist riwayat Ibnu Hisyam yang berbunyi (Sultan et al., 2018);

“Perempuan diciptakan dari laki-laki, oleh sebab itu kegairahannya ada pada laki-laki, dan diciptakan laki-laki dari tanah, maka dijadikan kegairahannya pada bumi, maka jagalah perempuan-perempuanmu (Riwayat Ibnu Abi Hisyam)

Namun, Al Maraghi yang dikutip oleh Sultan berpendapat bahwa maksud dari diri yang satu bukan berarti perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam, diri yang satu menandakan bahwa proses penciptaan Adam dan Hawa adalah sama yakni dari Diri yang Satu(Sultan et al., 2018)

Kepemimpinan perempuan yang seringkali dilandaskan pada hadist;

“Dari Utsman bin Haitsam dari Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: ‘Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah SAW pada hari menjelang Perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda ‘Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita.’” (HR Al-Bukhari)

Namun hadits tersebut lemah dalam sanad dan tidak menunjukkan bukti bukti yang akurat yang mendukung sanad hadits tersebut(David Solomon Jalajel, 2017). Meski ada ontroversi di dalam Islam tentang boleh atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin, jika dilihat dari penafsiran para ulama’ sebenarnya secara implisit membolehkan perempuan untuk menjadi pemimpin selama memenuhi syarat sebagai seorang pemimpin.

## 2. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender

Kepemimpinan perempuan dalam ranah public masih memiliki kendala secara konstruksi sosial. Budaya patriarkhi yang ada di masyarakat masih menjadi dinding tebal untuk perempuan lebih leluasa mengekspresikan dirinya dan melibatkan dirinya secara aktif di ranah politik.

Perbedaan secara fisik membawa implikasi sosial terhadap peran perempuan di ranah publik. Dalam perspektif sosiologi jenis kelamin terdiri jenis kelamin alamiah dan jenis kelamin kategori. Jenis kelamin alamiah, seseorang tidak bisa memilih terlahir sebagai perempuan atau laki-laki. Jenis kelamin yang dimilikinya merupakan kodrat alamiah yang dibawa sejak lahir. Sedangkan jenis kelamin kategori terbentuk sesuai dengan sifat sifat yang melekat pada kodrat alamiah yang dibawanya(Warthon, 2005).

Sifat maskulin sifat yang harus melekat pada laki-laki dan feminin sifat yang melekat pada perempuan. Pada table berikut dibedakan secara detail stereotip dan konstruksi sosial dari masyarakat untuk jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Nasaruddin Umar mengutip Unger secara detail merinci perbedaan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan akibat perbedaan otonomi biologis.(Umar, 2001)

Tabel. 1.2

SIFAT	No	Laki Laki(Maskulin)	Perempuan (Feminint)
	1	Sangat agresif	Tidak terlalu agresif
	2	Independent	Tidak terlalu independen
	3	Tidak emosional	Lebih emosional
	4	Dapat menyembunyikan emosi	Sulit menyembnyikan emosi
	5	Lebih objektif	Lebih subjektif
	6	Tidak mudah terpengaruh	Mudah terpengaruh
	7	Tidak submisif	Lebih submisif
	8	Sangat menyukai pengetahuan eksakta	Kurang menyenangkan eksakta
	9	Tidak mudah goyah terhadap krisis	Mudah goyah mnghadapi krisis
	10	Lebih aktif	Lebih pasif
	11	Lebih kompetitif	Kurang kompetitif
	12	Lebih logis	Kurang logis
	13	Lebih mendunia	Berorientasi ke rumah
	14	Lebih terampil berbisnis	Kurang terampil berbisnis
	15	Lebih berterus terang	Kurang berterus terang
	16	Memahami seluk beluk perkembangan dunia	Kurang memahami seluk beluk perkembangan dunia

17	Tidak mudah tersinggung	Mudah tersinggung
18	Lebih suka berpetualang	Tidak suka berpetualang
19	Mudah mengatasi persoalan	Sulit mengatasi persoalan
20	Jarang menangis	Lebih sering menangis
21	Umumnya selalu tampil sebagai pemimpin	Tidak umum tampil sebagai pemimpin
22	Penuh rasa percaya diri	Kurang rasa percaya diri
23	Lebih banyak mendukung sikap agresif	Kurang senang terhadap sikap agresif
24	Lebih ambisi	Kurang ambisi
25	Lebih mudah membedakan antara rasa dan rasio	Sulit membedakan antara rasa dan rasio
26	Lebih merdeka	Kurang merdeka
27	Tidak canggung dalam penampilan	Lebih canggung dalam penampilan
28	Pemikiran lebih unggul	Pemikiran kurang unggul
29	Lebih bebas berbicara	Kurang bebas berbicara

Sifat yang dianggap melekat pada laki-laki disebut sebagai sifat maskulin sedangkan sifat yang dianggap melekat pada

perempuan disebut dengan sifat feminim. Maskulinitas dan feminitas yang dibangun atas konstruksi sosial seringkali menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan pada perempuan.

Konstruksi sosial yang sudah ajeg ini mendapat kritik dari para feminis. Fakih mengutip Rosemarie Tong terdapat berbagai aliran feminis yakni feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialisasi yang dibagi ke dalam dua paradigma, paradigma fungsionalisme dan paradigma konflik (Fakih, 2013).

#### a. Paradigma Fungsionalisme dalam Feminisme

Paradigma fungsionalisme structural memandang bahwa elemen dalam masyarakat saling terkait satu sama lain saling mendukung untuk menciptakan keseimbangan (equilibrium). Peran dan status perempuan yang berbeda dengan laki laki dalam masyarakat sudah selayaknya terjadi untuk saling melengkapi dan menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat itu sendiri. Paradigma fungsionalisme terepresentasi dalam feminisme liberal yang mengkritik adanya kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan haknya. Justru perbedaan untuk mendapatkan hak menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan, karena sejatinya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama. Jika sudah diberikan hak dan kesempatan yang sama tetapi belum bisa setara juga dengan laki laki yang keliru *skill* dan kapabilitas yang dimiliki oleh perempuan.

Alterfnatif untuk mengatasi keahlian dan kapabilitas perempuan yang minim dengan cara meningkatkan keahlian

dan kapabilitas dari perempuan itu sendiri. Pengembangan terhadap sumber daya perempuan dalam meningkatkan keahlian dan kapabilitas perempuan agar mampu bersaing dengan laki-laki menjadi agenda utama gerakan ini.

b. Paradigma Konflik dalam Feminisme

Setiap hubungan yang memiliki kepentingan interest dan kepentingan kekuasaan tidak terkecuali dengan hubungan laki-laki dan perempuan menjadi ciri dari paradigm ini. Feminism radikal representasi dari paradigm konflik. Perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan karena jenis kelamin yang dimiliki merupakan latar belakang munculnya feminisme radikal. Stereotip yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan membuat perempuan di posisi inferior dan laki-laki di posisi superior.

Sedangkan feminisme marxis penindasan terhadap perempuan karena adanya kebutuhan produksi. Laki laki yang menguasai di bidang produksi menggunakan perempuan untuk mendukung produksinya sehingga laki laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan. Penguasaan atas produksi ini dilanggengkan dengan dua cara, pertama meumahkan kembali perempuan demi mendukung produktifitas laki-laki di luar rumah. Kedua, perempuan merupakan modal bagi kapitalis dengan upah yang lebih rendah dari laki-laki. Kapitalis diuntungkan dengan perempuan yang menjadi buruh di pabrik sebab bisa mengurangi biaya produksi daripada jika memakai buruh laki-laki. Kritik feminisme marxis bukanlah patriarkhi yang

menyebabkan penindasan terhadap perempuan, melainkan system kapitalisme yang memakai perempuan sebagai alat produksi yang lebih murah daripada laki-laki(Fakih, 2013).

Feminisme sosialis beranggapan bukan faktor biologis adanya perbedaan jenis kelamin maupun kepentingan produksi kapitalis yang membuat perempuan tertindas. Faktor diskriminasi terhadap perempuan lebih disebabkan adanya konstruksi sosial atau ideology yang bias gender menyebabkan perempuan mendapatkan perlakuan diskriminatif.

Feminisme radikal yang lebih menekankan persoalan perbedaan biologis jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan dikritik oleh feminisme marxis yang berpendapat bahwa perlakuan diskriminatif akibat kepentingan ekonomi dari produksi kapitalis yang diuntungkan oleh buruh perempuan yang dibayar murah dibanding laki-laki. Feminisme sosialis memberikan alternative jalan tengah. Jika konstruksi sosial yang ada di masyarakat berkeadilan terhadap perempuan tidak akan terjadi diskriminasi terhadap perempuan meski jenis kelaminnya berbeda. Selain masalah kodrat yang memang melekat pada laki-laki dan perempuan, perempuan hamil, melahirkan menyusui, dan laki-laki yang memiliki penis yang tidak dimiliki oleh perempuan maka apa yang dilakukan laki-laki juga bisa dilakukan oleh perempuan, demikian juga sebaliknya. Apalagi era modern memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi perempuan. Dulu merupakan suatu yang tabu, seperti perempuan menyetir sepeda motor atau mobil kini merupakan hal yang lumrah dan tidak

dianggap tabu lagi, bahkan ada perempuan yang mengendarai bus.

Dalam hal ekonomi juga demikian, meski perjuangan buruh perempuan untuk mendapatkan hak untuk kodrat yang melekat pada perempuan masih terus diperjuangkan namun perempuan saat ini dengan adanya konstruksi sosial masyarakat yang mulai berubah terhadap perempuan banyak perempuan yang bisa membuktikan kemampuannya untuk menjadi pemimpin. Jadi konstruksi sosial dan streatip masyarakat terhadap perempuan turut mendukung terhadap suksesnya perempuan untuk berkontestasi di ruang publik.

### c. Perempuan di Ranah Politik

Keterwakilan perempuan di ranah politik belum sebanyak laki laki. Jumlah perempuan yang menjabat sebagai DPR RI sebanyak 120 orang dan 455 orang dari anggota DPR untuk masa bakti 2019-2024(*Tren Jumlah Anggota DPR RI Perempuan Kian Meningkat*, 2022). Artinya masih sangat minim peran perempuan di ranah politik. Begitu dengan perempuan yang menjabat sebagai menteri dari 34 menteri hanya 6 perempuan yang menjabat sebagai Menteri (*Kabinet Indonesia Maju*, 2022).

Menurut MaMPU hal ini terjadi karena pemerintah masih belum mendukung terhadap adanya kesetaraan gender. Salah satu contoh ketika ada reses DPR tidak melibatkan perempuan dalam serap aspirasi, reses dilakukan hanya untuk membangun persepsi belaka bahwa anggota DPR sering berkunjung ke daerah pemilihan yang diwakilinya((ed), 2020).

Meskipun sudah ada upaya dari pemerintah misalnya melalui Undang-Undang Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menentukan bahwa: “Segala warganegara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya. Pasal 27 ayat (2) menentukan: “Tiaptiap warganegara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan” (*Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27, n.d.*)

Dikuatkan dengan undang undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005- 2025 pada dasarnya telah mengarahkan untuk adanya perwujudan Indonesia yang demokratis dan berlandaskan hukum, yang antara lain menyatakan bahwa: “Demokratis yang berlandaskan hukum merupakan landasan penting untuk mewujudkan pembangunan Indonesia yang maju, mandiri dan adil ...dst. Hukum pada dasarnya bertujuan untuk memastikan munculnya aspek-aspek positif dan menghambat aspek negatif kemanusiaan serta memastikan terlaksananya keadilan untuk semua warga negara tanpa memandang dan membedakan kelas, sosial, ras, etnis, agama ataupun gender. Hukum yang ditaati akan menciptakan ketertiban dan keterjaminan hak-hak dasar masyarakat secara maksimal” ((ed), 2020)

Dan secara detail diatur dalam Undang-undang nomer 12 tahun 2003 yang berbunyi;

“Setiap Partai Politik Peserta Pemilu dapat mengajukan calon Anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota untuk setiap Daerah Pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%” (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2003, 2003*)

Terdapat juga dalam undang- undang no 22 tahun 2007 Pasal 6 nomer 5, pasal 43 nomer 3, Pasal 73 yang berbunyi;

“Komposisi keanggotaan KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/Kota memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus). Komposisi keanggotaan PPK memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%(tiga puluh perseratus).Komposisi keanggotaan Bawaslu, Panwaslu Provinsi, dan Panwaslu Kabupaten/Kota memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus).” (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilihan Umum, 2007*)

### **C. Studi tentang Kepemimpinan Perempuan**

Riset tentang kepemimpinan perempuan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Lita Mewengkang dkk (Mewengkang et al., 2016), menjelaskan bahwa kepemimpinan perempuan dalam jabatan publik di sekretariat daerah Minahasa sangat baik yang diukur dengan indikator kerja dari perempuan yang menjabat. Meskipun objeknya sama sama tentang kepemimpinan perempuan akan tetapi pendataan yang dilakukan Mewengkang tidak menjelaskan di posisi apa saja perempuan tersebut

menjabat dan akan berbeda dari yang akan dilakukan oleh peneliti yang akan memfokuskan persepsi kepemimpinan perempuan di kalangan mahasiswa.

Penjelasan kepemimpinan perempuan lebih demokratis daripada laki-laki (Angga & Junior, 2020). Sayangnya, tidak dijelaskan bagaimana tolak ukur demokratis dalam konsep ini. Berikut tentang kepemimpinan perempuan namun berbeda dalam hal fokus sebelumnya. R. Offerman, Thomas, Lanzo dan Smith tentang partisipasi kepemimpinan perempuan di ranah publik ditentukan oleh persepsi organisasional mereka dan dukungan dari keluarga sebelum mereka berumur 28 tahun. Dukungan dari keluarga sangat penting dalam menentukan karir perempuan. Perempuan yang didukung karirnya oleh keluarganya memiliki peluang untuk menjadi pemimpin di perusahaan atau tempat perempuan itu bekerja (Offermann et al., 2020). Perbedaan ini dengan yang akan dilakukan, eksperimen yang mengukur ekspektasi perempuan ketika berumur sebelum 28 tahun dan keterhubungan dengan karirnya setelah berumur 28 tahun, tentu sangat berbeda dengan yang akan peneliti lakukan yang bermaksud mengetahui persepsi kepemimpinan perempuan itu sendiri tentang dirinya, dan persepsi laki-laki tentang kepemimpinan perempuan dan bagaimana peran lembaga sosial keluarga, agama, dan pendidikan dalam membentuk persepsi tentang kepemimpinan perempuan.

Perbedaannya adalah, yakni pada objek kajian sehingga tentu menghasilkan analisis yang berbeda pula. Objek kajian merupakan perempuan yang mampu membuktikan diri untuk mampu berkarir sama seperti laki laki dengan dukungan keluarga dan tempat kerja. Sedangkan

ini akan meneliti tentang sejauh mana persepsi dari mahasiswi perempuan di Madura tentang kelayakan dirinya menjadi pemimpin.

Putri dan Fatmariza tentang keterlibatan pemimpin perempuan di organisasi mahasiswa Universitas Negeri Malang. Hasil penyebab rendahnya partisipasi perempuan dalam kepemimpinan ormawa yang hanya 5,88%. Hal itu disebabkan oleh ketidak cakapan pengetahuan dalam pengetahuan, kurang bijak dalam mengambil keputusan, budaya patriarki, tidak memiliki tanggung jawab seperti laki-laki dan tidak cukup percaya diri (Putri, 2020).

Putri dan Fatmariza hanya menjelaskan secara parsial tentang penyebab dari rendahnya keterlibatan perempuan untuk menjadi pemimpin di organisasi kemahasiswaan. Sedangkan yang akan dilakukan akan mengeksplorasi persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa tentang kepemimpinan perempuan dan persepsi mahasiswi tentang kelayakan dirinya menjadi pemimpin.

### **BAGIAN 3**

## **PERSEPSI KELAYAKAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN**

Persepsi kelayakan kepemimpinan Perempuan yang menunjukkan saling keterkaitan antar elemen sehingga membentuk fakta sosial yang memengaruhi mahasiswa itu sendiri dalam memiliki persepsi yang berdampak pada kepercayaan dirinya menjadi pemimpin;

1. Mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa dirinya layak dan mampu menjadi pemimpin didukung oleh tiga faktor; pertama, faktor keluarga. Keluarga mahasiswa yang memiliki persepsi ini mendukung terhadap segala kegiatan dan aktifitas informan, serta mendukung informan untuk menjadi pemimpin di organisasi. Kedua, penafsiran terhadap nilai agama. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menjadi pemimpin memiliki penafsiran agama yang kontekstual, sehingga tidak merasa bahwa agama membatasi mereka untuk menjadi pemimpin. Ketiga, didukung oleh lingkungan, baik itu lingkungan masyarakatnya maupun lingkungan kampus.
2. Mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa dirinya tidak layak dan tidak mampu menjadi pemimpin juga ditentukan oleh tiga faktor; pertama, dukungan keluarga. Di dalam keluarganya memang diperlakukan berbeda dari laki-laki sehingga menganggap laki-lakilah yang lebih layak untuk menjadi pemimpin. System patriarkhi masih memengaruhi sekalipun saat ini sudah modern dan emansipasi gender memberikan peluang. Kedua, penafsiran

terhadap agama, mahasiswi yang tidak memiliki kepercayaan diri untuk menjadi pemimpin juga disebabkan oleh penafsirannya terhadap agama yang tidak membolehkan perempuan menjadi pemimpin, atau boleh tapi kalau masih ada laki-laki lebih baik laki-laki. Ketiga, lingkungan tidak mendukung mereka untuk mejadi pemimpin, ini disebabkan oleh konstruksi sosial yang ada di lingkungannya. Perempuan tidak boleh sembarang keluar dan ada batasan untuk beraktifitas tidak seperti laki-laki. Untuk memperjelas, berikut diagram persepsi kelayakan di bawah ini:

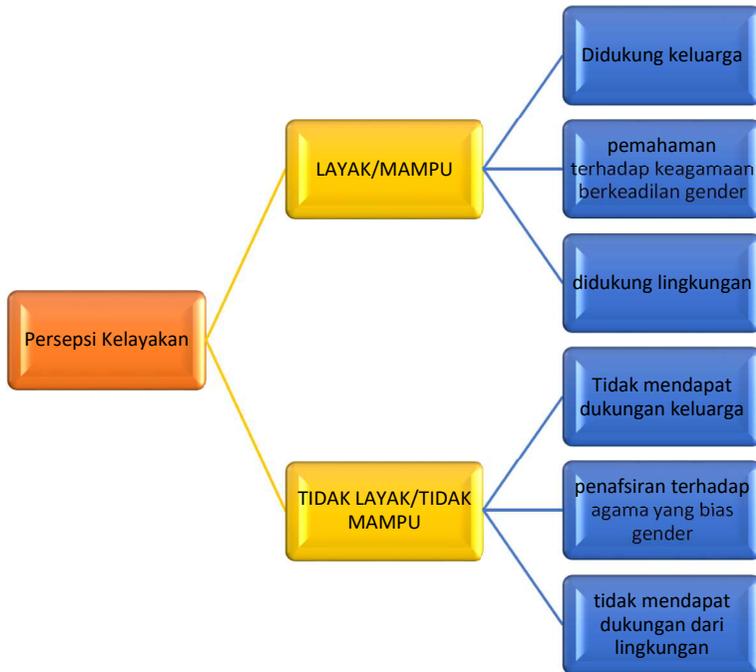


Diagram 3.

### Persepsi Kelayakan Kepemimpinan Perempuan

## BAGIAN 4

### KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KONTEKS ORGANISASI MAHASISWA

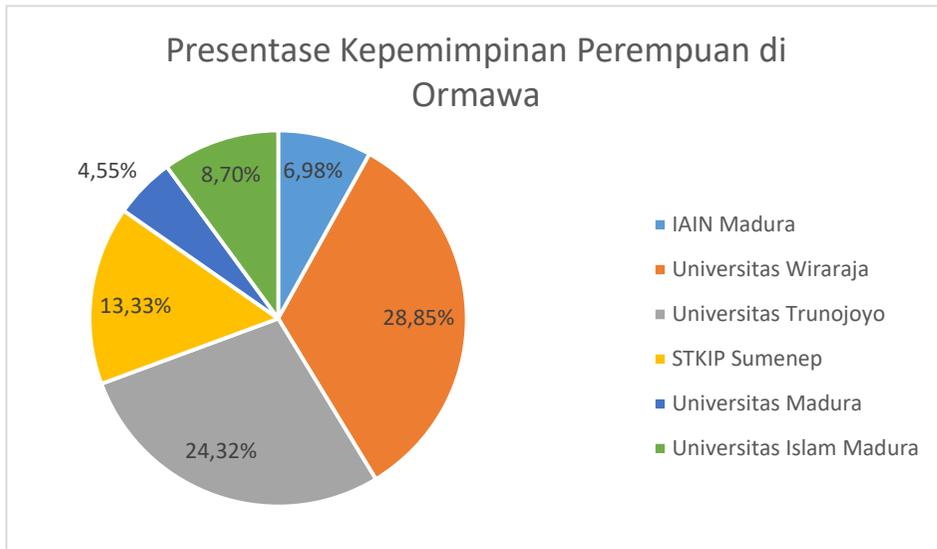
Menjadi menarik jika data tentang kepemimpinan perempuan dalam konteks organisasi kemahasiswaan diambil dari berbagai sumber dan tempat, diantaranya di IAIN Madura, Universitas Wiraraja, Universitas Trunojoyo, STKIP Sumenep, Universitas Madura dan Universitas Islam Madura. Berdasarkan data yang diperoleh dari jumlah organisasi kemahasiswaan yang ada di Madura hanya sekitar 15% dipimpin oleh perempuan; berikut table data kepemimpinan perempuan pada organisasi kemahasiswaan di Madura;

**Tabel 1**

#### Jumlah ormawa dan ormawa yang dipimpin Perempuan

Nama Perguruan Tinggi	Jumlah Ormawa	Jumlah Ormawa yang Dipimpin Perempuan
IAIN Madura	43	3
Universitas Wiraraja	52	15
Universitas Trunojoyo	74	18
STKIP Sumenep	15	2
Universitas Madura	22	1
Universitas Islam Madura	23	2

Institut Keislaman Annuqayah (Instika)	24	2
--	----	---



**Diagram 2. Prosentase Kepemimpinan Perempuan di Organisasi Kemahasiswaan**

Dari persentase di atas bisa disimpulkan bahwa kepemimpinan ormawa di Madura sangat minim. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal yang oleh Durkheim disebut sebagai fakta sosial yang membentuk persepsi dalam diri perempuan itu sendiri layak dan tidaknya dirinya menjadi pemimpin. Berikut persepsi dari mahasiswa yang bersedia menjadi pemimpin dan tidak bersedia menjadi pemimpin:

### **A. Pro Kontra Kepemimpinan Perempuan di Ormawa**

Diskursus tentang pemimpin perempuan memang selalu menarik, pasalnya banyak perempuan yang seringkali merasa tidak mendapat dukungan dari rekan sesama mahasiswa untuk menjadi pemimpin. Berbagai pro kontra tentang kepemimpinan perempuan di kalangan mahasiswa sebagai rekan seperjuangan dari mahasiswi. Ada yang setuju dan mendukung jika rekan mahasiswinya menjadi pemimpin di ormawa dan ada yang tidak setuju.

### **1. Mendukung Kepemimpinan Perempuan**

Yang mendukung terhadap kepemimpinan perempuan memiliki argumen;

a) Persepsi kesetaraan

Laki-laki dan perempuan setara sehingga memiliki kemampuan yang sama dan kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, selama memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin (Wawancara, Rohim, Ismi, Munir, STKIP Sumenep, UNIJA, INSTIKA, 18,17,16 Juli 2022).

b) Persepsi tentang skill yang dimiliki:

Tergantung skill yang dimiliki dari perempuan itu sendiri, kalau tegas bijak dan mampu membawa organisasi kemahasiswaan ke arah yang lebih baik sehingga ormawa yang dipimpinnya bisa maju. Salah satu informan mencontohkan ormawa yang diikuti tahun sebelumnya dipimpin oleh perempuan dan ketika masa kepemimpinannya ormawa jauh lebih maju daripada kepemimpinan sebelumnya. Jadi anggapan bahwa perempuan lemah dan tidak bisa menjadi pemimpin menurut informan terbantahkan dengan sendirinya. Tidak masalah mau dipimpin perempuan atau laki laki yang terpenting bisa membawa

organisasi mahasiswa yang dipimpinnya menjadi maju. Pernyataan informan:

“kredibilitas, kapabilitas, potensi, jam terbang dan memiliki nilai jual, yang artinya apa nilai tawar atau potensi perempuan tersebut yang akan diangkat pada organisasi tersebut selama menjadi pemimpin. Sebab, sekalipun pemimpinnya laki-laki, namun tidak memiliki skill yang baik, maka organisasi tersebut bukan akan maju atau berkembang, melainkan akan hancur” (wawancara, Nasir, UNIRA 28 Juli 2023).

“tergantung dari individual masing masing, jenis kelamin tidak masalah meskipun itu laki laki atau perempuan dikarenakan Kita membutuhkan seseorang yang tegas ,bijak dan setia dalam organisasi, kebanyakan pemuda jaman sekarang lebih mementingkan egonya daripada yang lain Dan seperti yang saya katakan bahwa jenis kelamin tidak masalah yang penting itu adalah sifat dan *mindset* mereka dalam memimpin” (Wawancara, Ainor Reza, Politeknik Madura, 27 Juli 2023)

“Sangat setuju, baik di tingkat ormawa, prodi, atau pun fakultas, It's fine. Bahkan, tahun kemarin di UNIRA tepatnya pada Organisasi LPM Semesta, ketua umumnya perempuan Namanya Yeyen. Sangat bisa menjadi pemimpin, bahkan pada periodenya organisasi tersebut berkembang lebih baik daripada sebelumnya, terbukti dari medianya yang lebih baik dan banyak kader-kadernya yang menjuarai lomba-lomba tertentu. So, Yes, back to personality. Kembali lagi pada



berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (wawancara, Moh Ary Hidayat, UIM, 26 Juli 2023)

Menurut informan MAH jelas bahwa dalam ayat tersebut tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena semua manusia adalah khalifah di bumi, baik laki-laki maupun perempuan, jadi perempuan juga berhak menjadi pemimpin selama memiliki kemampuan dalam memimpin. Bolehnya perempuan memimpin juga ditegaskan oleh informan Ahmad, Jailani dan Alfarizi.

“Agama tidak memperlakukan perempuan menjadi pemimpin bahkan pemimpin negara sekalipun.(Ahmad, INSTIKA, 1 Juni 2022)

“Dalam Islam tidak ada larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin(Jailani, Unira, 3 Juni 2022)

“Dalam pandangan agama dalam masalah kepemimpinan wanita terdapat 3 pendapat, diantaranya adalah menurut jumhur ulama’ dan pendapat imam 3 yaitu Imam Malik, Syafi’i dan Ahmad itu tidak boleh, menurut Ibnu Jarir At-Tobari, boleh dengan mutlak pada semua perkara. Menurut Abu Hanifah, boleh pada penyaksiannya saja diselain hokum narapidana/jinayat(Alfarizi, INSTIKA, 5 Juni 2022)

Mahasiswa sebagai partner dalam berorganisasi sangat mendukung terhadap kepemimpinan perempuan asal memenuhi persyaratan sebagai pemimpin yang baik. Pemimpin yang baik bukan ditentukan oleh jenis kelamin melainkan ditentukan oleh kualitas diri meliputi tanggung jawab, kredibilitas, dan potensi diri yang dimiliki oleh pemimpin. Sekalipun demikian menurut para informan tidak mudah bagi perempuan untuk menjadi pemimpin jika melihat kultur dan budaya Madura yang patriarkhi sehingga peran laki-laki masih lebih dominan daripada perempuan.

## **B. Penolakan terhadap Kepemimpinan Perempuan**

Penolakan terhadap kepemimpinan perempuan dilatarbelakangi oleh berbagai persepsi patriarkhi dalam budaya, stereotype tentang perempuan lemah, persepsi agama yang bias gender.

### **a. Kultur Patriarkhi**

Kultur Madura yang masih menganggap posisi laki-laki lebih unggul daripada perempuan memang sangat sulit untuk diubah. Pendidikan tidak bisa serta merta mengubah begitu saja system yang ada di Madura. Meskipun perempuan sudah mulai diberi kesempatan untuk menjadi pemimpin desa misalnya, tapi masih sangat minim. Informan AR menegaskan meskipun dirinya setuju organisasi kemahasiswaan dipimpin oleh perempuan namun tetap tidak setuju jika perempuan menjadi pemimpin dalam keluarga. Informan lainnya Febri, Wildan, Anton Septiadi dan Nasir menegaskan tentang

ketidakmungkinan perempuan menjadi pemimpin yang disebabkan oleh faktor patriarki yang sangat kuat.

“Menurut pandangan saya banyak dari budaya Madura mengedepankan laki-laki dari pada perempuan. Jadi kepemimpinan perempuan banyak yang tidak dipandang.” (Wawancara Moh. Wildan Wahyudi, IAIN MADURA, 20 Juni 2023)

“Kultur budaya patriarki mengenai gender di Madura sangat melekat dimana peran perempuan di Madura masih nomor dua.” (Wawancara, Faizuddin Febri, UTM, 15 Juni 2022)

“Budaya Madura menganggap bahwa pemimpin hanya boleh dilakukan pada laki-laki saja. Sistem patriarki masih melekat kuat pada system budaya Madura. Kurang lebih sudah 3 kali melakukan riset pada keluarga orang Madura. Rata-rata mengaku bahwa perempuan lebih baik mengurus keperluan dalam rumah saja (Anton Septiadi, UTM, 16 Juni 2022)”

“Menurut sudut pandang saya, untuk *culture* Madura yang sesungguhnya (*the real* Madura), ada kalimat yang menyebutkan seperti ini: “Oreng bini’ dheddhih pemimpin ruwah jhubek atau ta’olle, sabeb ghi’ bedeh reng lake’ se lebbi pantes dheddhih se neng ade’ otabe pemimpin” (Wawancara, Nasir, UNIRA, 7 Juni 2022)

Jadi jika masih ada laki-laki yang bisa menjadi pemimpin sebaiknya perempuan mengalah dan menjadi ibu rumah tangga saja. Hal ini tentu sesuai dengan teori Karl Marx bahwa perempuan seringkali dianggap sebagai makhluk yang inferior. Dalam struktur kelas di masyarakat perempuan menempati

posisi nomer dua setelah laki-laki (Fakih, 2013). Tentu pandangan ini tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Madura, yang masih menempatkan posisi perempuan tidak setara dengan laki-laki.

b. Perempuan lebih cocok mengurus pekerjaan Domestik.

*Dhepor Somor Kashor* (dapur sumur kasar) tiga tempat yang identic dengan perempuan. Perempuan yang baik adalah perempuan yang mampu mengurus dengan baik ke tiga tempat tersebut. Memasak di dapur untuk keluarga agar keluarga bisa makan dengan baik. Sumur untuk mencuci baju dari anggota keluarga juga cuci piring, mengepel dan membersihkan segala hal yang kotor di rumah. Kasur artinya perempuan harus pintar melayani dan menyenangkan suami, juga harus pintar merawat anak anaknya.

“Lebih condong pada adat ketimurannya, yakni memegang kental budaya perempuan yang diposisikan di dalam/ di rumah/ di belakang. Landasannya yakni terletak pada kaum ulama’, yang mana melarang perempuan menjadi pemimpin sebab segala hal yang dilakukan perempuan adalah aurat. Baik suaranya, tingkah lakunya yang terlihat oleh pria yang bukan mahromnya, atau segala hal bila perempuan telah keluar dari rumahnya maka akan cenderung menjadi fitnah dan sebab semuanya adalah aurat bagi perempuan.” (Wawancara, Muhlis, UNIRA, 17 Agustus 2022)

c. Larangan Agama terhadap Kepemimpinan Perempuan

Informan mengatakan bahwa agama melarang perempuan menjadi pemimpin, sehingga dia tidak setuju jika dipimpin oleh perempuan.

“Lebih condong pada adat ketimurannya, yakni memegang kental budaya perempuan yang diposisikan di dalam/ di rumah/ di belakang. Landasannya yakni terletak pada kaum ulama’, yang mana melarang perempuan menjadi pemimpin sebab segala hal yang dilakukan perempuan adalah aurat. Baik suaranya, tingkah lakunya yang terlihat oleh pria yang bukan mahromnya, atau segala hal bila perempuan telah keluar dari rumahnya maka akan cenderung menjadi fitnah dan sebab semuanya adalah aurat bagi perempuan.” (Wawancara, Syafi’I, UIM, 28 Juli 2022 )

“Orang Madura memiliki adat yang kuat dalam ber-agama, sehingga tidak sedikit dari orang Madura yang menilai bahwa perempuan tidak patut untuk menjadi pemimpin” (Wawancara, Imam Tabrani, UNIRA, 24 Juli 2022)

Informan tidak setuju karena agama memang tidak membolehkan perempuan menjadi pemimpin, segala hal yang terkait dengan perempuan adalah aurat. Mulai dari wajahnya, suaranya tubuhnya semuanya adalah aurat. Makanya perempuan tidak memiliki kebebasan untuk keluar rumah tanpa ditemani oleh mahramnya.

d. Laki- Laki lebih Rasional daripada Perempuan

Anggapan laki-laki lebih rasional daripada perempuan juga menjadi alasan penolakan terhadap kepemimpinan perempuan. menurut informan perempuan tidak mau menerima masukan

dan tidak mau dikritik maka dari itu tidak pantas untuk menjadi pemimpin.

“Jika masih ada seorang laki-laki yang dipandang bisa dalam memimpin, lebih baik diberikan kepada laki-laki sebab sesuai dengan observasi saya kebanyakan seorang *leader* perempuan sangatlah enggan untuk dikritisi dan diberikan masukan karena mereka berfikir bahwa mereka sudah melakukan hal yang benar, jadi menurut saya perempuan tidak pantas untuk menjadi pemimpin.(Wawancara, Ismi Mubarak,UIM, 23 Juni 2022)

“Karena *mood* seorang perempuan itu berubah-ubah dalam waktu yang cepat dan singkat, sehingga terkadang sedikit sekali perempuan yang dapat mengontrol emosionalnya tersebut. Selain itu, mental perempuan juga mudah *down*. Solusinya adalah melatih diri agar lebih dapat mengontrol emosionalnya sendiri, sehingga bila telah menjadi pimpinan perempuan tersebut dapat bersikap lebih bijak dan dapat mengendalikan dirinya dan bahkan nantinya juga dapat mengontrol para anggotanya (Wawancara, Musleh, UIM, 2022).”

### **C. Kondisi Perempuan dalam Kampus dan Keluarga**

Meskipun laki-laki dan perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, terlebih di organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi, akan tetapi faktor dukungan dari kampus dan dari keluarga menjadikan perempuan tidak memiliki rasa percaya diri untuk menjadi pemimpin.

**a. Kenyataan Mendapat Perlakuan yang Berbeda di keluarga**

Informan AN mengatakan ketika di rumah orang tua memperlakukan dirinya tidak sama dengan saudara perempuannya. Hal itu dikarenakan dirinya sebagai laki-laki diharapkan mampu menjadi pewaris keluarga. Harapan keluarga terhadapnya lebih besar daripada kepada saudara perempuannya. Harapan orang tuanya merupakan harapan yang wajar karena laki-laki memang seharusnya menjadi pewaris keluarga, laki-laki lebih rasional, objektif dan cepat dalam mengambil keputusan.

Demikian juga informan AH yang menegaskan bahwa laki-laki *ghebey kennengnah parembhegen* (diajak berdiskusi dalam mengambil keputusan). Jadi laki-laki memang mendapat perlakuan berbeda di dalam keluarga karena perannya sebagai laki-laki yang akan menjadi tumpuan keluarga dalam mengambil keputusan.

“Pasti ada perbedaan pengayoman orang tua terhadap seorang anak perempuan dengan laki-laki. Karena adat di Madura banyak anak laki-laki yang diharapkan meneruskan kearifan lokal keluarga masing-masing atau bahkan pekerjaan keluarga masing-masing. Dalam sudut pandang saya, sebenarnya sekalipun perempuan juga dapat meneruskan kearifan lokal, namun tidak akan sebaik laki-laki yang mampu mengambil keputusan secara objektif dan rasional daripada perempuan.(Wawancara, Anshori, 14Juli 2022)

“Anak laki-laki dan perempuan tidak diperlakukan sama, karena laki-laki itu dijadikan sebagai tempat untuk berdiskusi atau bertukar pikiran (*ke'-lake' ghebey kennengnah parembheghen: read\_Madura*)(Ahdiyati, IAIN Madura, 16 Juli 2022)

## **b. kenyataan Mendapat Perlakuan berbeda di Kampus**

Menurut para informan, kampus mereka mendukung jika di kalangan perempuan mencalonkan diri sebagai pemimpin, dibuktikan dengan akses dan dukungan yang sama terhadap perempuan yang berkeinginan untuk mencalonkan diri sebagai pemimpin. Akses yang sama dan hak yang sama diberikan oleh kampus bagi perempuan yang ingin mencalonkan diri.

“Iya mendukung, bentuk dukungannya yaitu ketika pencalonan pemimpin dibuka bukan hanya untuk laki-laki melainkan juga perempuan.(Wawancara, Syafi’I, UNIRA, 28 Juli 2022)”

“Iya, sangat mendukung. Bentuk dukungannya adalah adanya *support* atau dukungan rektor kepada mereka (para perempuan). Contohnya, tahun lalu yaitu Ketua Umum LPM Semesta, saudari Yeyen. Karena realitas dan logikanya, apabila rector tidak mendukung tentunya Yeyen tidak mungkin bisa menjalankan jabatannya sebagai ketua umum pada periodenya. Selain itu, bentuk dukungannya yakni pemberian fasilitas dari rector seperti halnya, barang inventaris (Laptop, Kamera, Microphone, dan lainnya).(Wawancara, Mahtum,UNIRA, 7 Juli 2022, )”

“Iya, mendukung. Bentuk dukungannya ditunjukkan dari tidak adanya larangan pimpinan dipegang oleh baik laki-laki atau pun perempuan dalam suatu perguruan tinggi Islam termasuk kampus kami yakni Universitas Islam Madura.(Wawancara,Imam Tabroni, UIM,24 Juni 2022 )”

Secara eksplisit kampus memang mendukung terhadap kepemimpinan perempuan di organisas kemahasiswaan. Namun,

kenyataan di lapangan berdasarkan hasil dari FGD khususnya di IAIN Madura meskipun kampus mendukung peraturan kampus yang lain memberikan kesulitan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Peraturan kampus yang tidak membolehkan perempuan berada di sekitar kampus di atas jam 5 sore membuat perempuan sulit mencalonkan diri sebagai ketua organisasi kemahasiswaan. Menurut salah satu informan hal ini karena kegiatan dan rapat organisasi kemahasiswaan seringkali diselenggarakan di malam hari, sehingga perempuan tidak bisa ikut.



Gambar. Pelantikan Ormawa Fakultas Tarbiyah 2023 IAIN Madura

Dalam gambar terlihat hanya ada dua perempuan yang menjadi ketua HMPS di lingkungan Fakultas Tarbiyah. Dari 11 program studi atau 11 HMPS yang ada hanya dua orang yang dipimpin oleh perempuan. Artinya sembilan HMPS dipimpin oleh laki-laki dan dua HMPS dipimpin perempuan.

#### **D. Perempuan Bisa: Gelora Perempuan untuk Menjadi Pemimpin**

Setiap orang memiliki motivasi berbeda dalam menggapai tahapan tahapan impian dalam kehidupannya. Mimpi para pemimpin perempuan juga dilatarbelakangi oleh motivasi yang berbeda antara satu dan yang lain;

Pertama; Keinginan untuk mengarahkan orang lain, Seperti halnya laki-laki perempuan juga memimpikan perbaikan dan ingin memberikan arahan kepada orang lain. Utamanya memberikan arahan dan membuka pikiran adik adik kelasnya agar tidak salah pilih berorganisasi. Informan mengatakan bahwa dirinya ingin menjadi pemimpin bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kader-kadernya agar tidak salah pilih dalam berorganisasi. Organisasi yang bisa diikuti mahasiswa selalu ada kelebihan dan kekurangannya, dengan menjadi pemimpin menurut informan bisa lebih leluasa dalam memberikan penjelasan tentang kekurangan dan kelebihan dari organisasi yang diikutinya (Wawancara, Fairoza Arrosyidah, STKIP Sumenep, 7 Juni 2022).

Kedua, keinginan untuk memperbaiki organisasi yang diikuti karena tidak ada kemajuan dan tidak ada peningkatan selama menjadi anggota.

“Iya, saya memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin semenjak masuk dalam kepengurusan, di mana pada tahun 2018 saya menjabat sebagai anggota, 2019 sebagai pengurus, dan di tahun 2020 saya menjadi Pimpinan Umum LPM Semesta. Alasan kenapa saya punya keinginan menjadi pemimpin karena selama saya menjadi anggota dan kepengurusan di LPM Semesta perubahannya tidak terlalu signifikan

lebih tinggi, sehingga saya memiliki keinginan untuk melakukan perubahan yang lebih baik, dan tentunya perubahan itu berawal dari seorang pemimpin. Selain itu, hal yang mendorong saya untuk menjadi pemimpin ialah ketika saya diamanahkan oleh Pimpinan LPM saya sebelumnya untuk menghadiri acara pertemuan dengan PPMI (Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia). Nah, di situlah saya menemukan perbedaan-perbedaan yang begitu jauh antara LPM di kampus saya dengan PPMI. Sehingga, saya tertarik untuk melakukan perubahan yang lebih baik dan lebih maju. (Wawancara, Yeyen Dwi Septiyani, UNIRA, 4 Juli 2022)”

Ketiga, keinginan untuk menempa diri. Keinginan untuk berkembang dan menempa diri dengan menurut informan merupakan pilihan yang tepat. Membangun jiwa leadership dibutuhkan proses, salah satu prosesnya dengan menjadi pemimpin di organisasi kemahasiswaan yang diikuti. Informan LDS misalnya menaguki memang dari kecil memiliki cita-cita ingin menjadi pemimpin, cita-citanya terkabul ketika dirinya menjabat sebagai ketua umum UKM-F Riset FISIB Universitas Trunojoyo periode 2020/2021. Sebagai perempuan dirinya ingin membuktikan bahwa suksesnya kepemimpinan tidak ditentukan oleh faktor jenis kelamin, melainkan oleh kualitas dan kapabilitas diri. (Wawancara, Listya Dewi Surya, UTS, 7 Juni 2022). Demikian juga yang disampaikan oleh dua informan lainnya mengatakan dirinya ingin menjadi pemimpin karena ingin membuktikan bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin. Selain itu ingin memiliki jiwa leadership dan manajemen yang baik.

“Iya, saya punya keinginan untuk menjadi pemimpin di suatu organisasi karena ingin membuktikan bahwa perempuan juga bisa memimpin.(Wawancara, Ika Handayani, UTM, 7 Juni 2022)”

“Iya pernah ingin memiliki jiwa leadership, belajar mengatur, mengarahkan, dan mempengaruhi orang lain supaya mendapatkan hasil sesuai dengan visi dan misi yang ada dalam organisasi.(Wawancara, Fitriatun Nafsiyah, IAIN Madura, 29 Juli 2022)”

## BAGIAN 5

# PERSEPSI PEREMPUAN TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

### A. Persepsi Perempuan Tentang Dirinya untuk Menjadi Pemimpin

Persepsi tentang diri bagaimana dirinya harus bertindak disebut juga dengan meta persepsi yaitu kepercayaan oleh individu tentang bagaimana mereka dianggap oleh orang lain, dan hal ini berdampak pada aspek kognitif, perilaku dan tindakan dari individu tersebut (Hanneke Grutterink, 2019a). Dengan kata lain persepsi khususnya dalam konteks hubungan sosial berdampak pada pengaturan pembangunan kehidupan sosial di dalam masyarakat (Portillo & Fernández-baena, 2020). Persepsi dibangun berdasarkan hasil kombinasi dari lingkungan tempat agen atau individu itu ada dan bagaimana agen itu berinteraksi dengan lingkungan (Bajcsy et al., 2018).

#### 1) Persepsi tentang Kelayakan Perempuan menjadi pemimpin;

Pertama, kepemimpinan tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Informan mengatakan bahwa dirinya sangat layak untuk menjadi pemimpin, karena bagus tidaknya kepemimpinan bukan ditentukan oleh faktor jenis kelamin melainkan oleh kualitas diri.

“Pemimpin itu bukan terpaku pada gender dan jenis kelamin akan tetapi terletak pada kemampuan akan masing-masing individu. Perempuan dan laki-laki boleh saja menjadi pemimpin asalkan mampu. Menurut saya, organisasi

mahasiswa atau ormawa merupakan tempat berproses, oleh karena itu perempuan dan laki-laki layak menjadi pemimpin. (Wawancara, Listya Dewi Surya, UTM, 7 Juni 2022)”

Kedua, dirinya mampu dan percaya diri. Terbukti teman teman anggota organisasi kemahasiswaan yang diikutinya memilihnya sebagai ketua.

“Saya layak menjadi pemimpin karena jika tidak layak, tidak mungkin anggota saya memilih dan mempercayai saya untuk menjadi ketua (Wawancara, Alfian Hidayati, IAIN Madura, 20 Juni 2022)’

Menurut Informan dirinya layak untuk menjadi pemimpin karena memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dan pasti bertanggung jawab jika diserahi amanah untuk menjadi pemimpin;

“Menurut saya, insyaAllah saya layak menjadi pemimpin organisasi mahasiswa karena jika diberikan amanah insyaAllah pasti akan bertanggung jawab (Wawancara, Fitry Febrianti, UTM, 7 Juni 2022)

“Menurut saya, saya layak menjadi pemimpin organisasi mahasiswa karena tidaknya tergantung bagaimana kita berusaha dan saya yakin usaha saya pasti sesuai dengan apa yang saya harapkan.” (Wawancara, Fairoza Arrosyidah, STKIP PGRI Sumenep, tanggal 10 Juli 2022)

“Iya layak, karena dengan keberanian dan keyakinan saya serta dapat berkoordinasi dalam organisasi dapat membuat saya layak dalam menjadi pemimpin sebuah organisasi.

(Wawancara, Sherly Widia Putri, Universitas Wiraraja, 15 Juli 2022)

“Jika melihat dari kompetensi yang saya miliki saya yakin saya bisa dan layak menjadi seorang pemimpin dimana pemimpin tidak hanya mampu mengkoordinir tetapi seorang pemimpin juga harus mampu dalam akademik dan menjadi teladan bagi yang lain” (Wawancara, Yeni Aprilianti, Universitas Wiraraja, tanggal 16 Juli 2022)

Ketiga, meskipun layak tapi tidak serta merta perempuan itu bisa menjadi pemimpin tanpa persiapan yang matang. Persiapan harus dilakukan agar kelayakan dirinya tidak dipertanyakan. Apalagi seorang pemimpin memiliki wewenang untuk menentukan dan memutuskan ke arah mana organisasi akan dibawa sesuai dengan visi misi yang dimiliki oleh organisasi.

“Iya. Sebab dengan mencalonkan diri dengan persiapan mental dan visi misi yang baik, peluang untuk menjadi pemimpin semakin mudah diwujudkan. Menjadi kepala berarti memiliki otoritas yang lebih sehingga mempermudah dalam mewujudkan visi misi. Dengan berada di posisi pemimpin, kita bisa memberikan semangat terhadap anggota yang kurang bertanggung jawab, sedangkan berada di posisi terpinpin oleh sebuah kepengurusan yang kurang sehat membuat potensi kita justru redup dan merasa serba salah sebab memiliki persepsi takut dianggap melangkahi pemimpin” (Wawancara, Ummu Kulsum, Instika, tanggal 11 Juli 2022)

Keempat, sebagai upaya melawan patriarki dan membuktikan bahwa perempuan juga layak berpolitik. Tugas perempuan tidak terbatas di ranah domestik, Kasur, sumur, dapur. Jika diberikan kesempatan yang sama perempuan juga bisa berpolitik dan menjadi pemimpin.

“Iya, karena kita seorang perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin. Dan juga supaya orang tidak menganggap dirikita seorang perempuan itu remeh dan bisanya hanya dikasur, sumur dan dapur” (Wawancara, Rois Lailatul Qomariyah, POLTERA Sampang, 8 Juli 2022)

Persepsi merupakan hasil dari beberapa komponen yang tidak lepas dari penilaian masyarakat tentang kelompoknya dan dirinya (David A. Kenny, 2020).

Mahasiswi yang memiliki persepsi positif bahwa dirinya mampu menjadi pemimpin dan mampu bersaing dengan teman teman sejawatnya yang laki-laki tidak terlepas dari dukungan keluarga dan pemahaman agamanya tentang kepemimpinan perempuan. Durkheim menyebut elemen atau faktor luar ini dengan fakta sosial. Fakta sosial berada diluar individu dan bersifat memaksa individu untuk berperilaku sesuai dengan perilaku yang ada di masyarakat, dan berlaku secara umum (Johnson, 1994). Fakta sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah peran keluarga, lingkungan dan agama sebagai pembentuk persepsi dalam diri individu.

Mahasiswi yang memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin dan menganggap dirinya layak menjadi pemimpin tidak terlepas dari peran keluarga, pemahaman agama yang

dimilikinya dan lingkungannya, lingkungan di sini support dari teman sejawat atau teman laki-laki di organisasi mahasiswa yang diikuti.

#### ❖ Keluarga

Keluarga merupakan elemen terpenting yang membentuk persepsi. Ketika keluarga mendukung maka akan membentuk persepsi yang baik dalam diri mahasiswi tentang kemampuannya menjadi pemimpin. Keluarga merupakan tempat utama pendidikan anak sehingga anak bisa memiliki persepsi tentang kepemimpinan perempuan. Keluarga lembaga institusi sosial pertama yang mengenalkan nilai-nilai ke dalam diri individu, oleh karena itu keluarga sangat berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri seorang anak (Selo Soemardjan, 1964)

Seperti dijelaskan oleh Sherly;

“Iya, keluarga mendukung hal tersebut, karena hal itu adalah hal positif dan juga keluarga bertanggung setiap orang mempunyai hak politik yakni dalam kepemimpinan” (Wawancara, Sherly Widia Putri, Universitas Wiraraja, 15 Juli 2022)

“Iya orang tua saya mendukung. Karena orangtua saya tidak ingin saya hanya menjadi mahasiswa kupu-kupu. Ilmu memang diperuntukkan untuk mahasiswa, akan tetapi jati diri, wawasan, relasi, dan pengalaman harus didapat dengan cara berorganisasi.” (Wawancara, Zalfa Sintarani Indah, mahasiswi IAIN Madura, 13 Agustus 2022)

“Iya. Keluarga akan selalu mendukung terhadap keputusan saya selagi hal tersebut dinilai baik, terutama dalam hal akademik dan organisasi yang saya geluti. Keinginan untuk menjadi pemimpin, merupakan hal baik yang oleh keluarga dinilai bisa mengembangkan potensi dan menambah pengalaman.” (Wawancara, Ummu Kulsum, Instika, 11 Juli 2022)

“ Dari keluarga membebaskan saya asal tidak keluar dari koredor aturan” (Wawancara Rois Lailatul Qomariyah, tanggal 28 Juli 2022)

Bentuk dukungan keluarga berupa dukungan terhadap setiap kegiatan anak di luar rumah, tanpa membedakan jenis kelamin anak tersebut, anak perempuan diberikan hak yang sama dengan anak laki-laki dalam mengaktualisasikan dirinya menjadikan anak perempuan lebih memiliki persepsi terbuka dan kepercayaan diri tentang kelayakan dirinya menjadi pemimpin, sama seperti teman-temannya yang laki-laki. Ini mengubah persepsi bahwa perempuan juga memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, keluarga melaksanakan tiga hal sehingga anak perempuannya memiliki pemahaman bahwa dirinya layak menjadi pemimpin.

- a) Keluarga menanamkan tentang hak politik yang sama terhadap anak perempuannya, ini membuat anak perempuan di keluarga tersebut merasa memiliki hak dan kompetensi yang sama dengan laki-laki dalam hal politik.

- b) Ajaran tentang kemandirian dan tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan meskipun dirinya adalah perempuan yang berdampak pada adanya pemahaman tentang dirinya tidak berbeda dengan laki-laki memiliki hak yang sama dan kapabilitas yang sama untuk menjadi pemimpin.
- c) Keluarga mengajarkan tentang pentingnya membangun relasi sebagai penambahan wawasan, pentingnya mengikuti organisasi untuk meningkatkan relasi dan memahami cara membangun relasi yang baik.

❖ **Pemahaman Terhadap Agama**

Selain keluarga ada agama. Agama juga merupakan factor terpenting dalam membentuk mindset dari individu. Nilai-nilai agama seringkali menjadi tolok ukur bagi individu dalam berperilaku (Selo Soemardjan, 1964).

Pemahaman terhadap agama juga memengaruhi terhadap persepsi kemampuan dirinya menjadi pemimpin. Agama disatu sisi memang memiliki ayat ayat yang tidak membolehkan perempuan menjadi pemimpin, seperti ayat yang terdapat dalam QS. An Nisa' ayat 34 yang berbunyi;

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemah Kemenag 2019

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab 154) atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar”

Namun jika memiliki pemahaman yang berbeda yang mengakui tentang adanya persamaan hak di dalam agama, maka akan memengaruhi persepsi perempuan untuk menjadi pemimpin. Ayat yang menurut para ahli tafsir membolehkan perempuan menjadi pemimpin terdapat dalam ayat At Taubah ayat 71;

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019

“ Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.328) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”

Persepsi tentang bolehnya perempuan menjadi pemimpin disebabkan oleh faktor dirinya dalam memahami agama, sebagaimana yang disampaikan oleh informan;

“Dalam agama saya yakni Islam, tidak melarang saya dengan gender perempuan menjadi pemimpin, hal tersebut tercantum dalam sesungguhnya Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan”(Wawancara, Sherly Widia Putri, Universitas Wiraraja,15 Juli 2022)

“Dalam sebuah hadis disebutkan: *كلكم راع و كلكم مسؤول عن راعيته* Setiap individu adalah pemimpin. Dan masing masing darinya akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinya. Jadi boleh laki-laki menjadi pemimpin” (Wawancara, Ummu Kulsum, Instika, 11 Juli 2022)

“Dalam surah Al-Baqarah ayat 30 dijelaskan bahwasanya ; "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan

nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Ayat tersebut menjelaskan semua manusia itu sama, yaitu menjadi khalifah dan menciptakan kemaslahatan di muka bumi. Rasulullah SAW bersabda, "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya." (Wawancara, Zalfa Sintarani Indah, IAIN Madura, tanggal 13 Agustus 2022)

"Sah saja dalam kontekstual agama ketika seseorang menjadi pemimpin, yakni dalam hal ini mengajarkan kita untuk menjadi tauladan yang baik dan bijak dalam memimpin ummat" (Wawancara, Yeni Aprilianti, Universitas Wiraraja, 16 Juli 2022)

"Dalam pandangan agama tidak ada larangan seorang perempuan menjadi pemimpin dalam zaman nabi Siti Aisyah saja jadi pimpinan perang" (Wawancara Rois Lailatul Qomariyah, Uiniversitas Islam Madura, 28 Juli 2022)

Pemahaman tentang keagamaan juga memengaruhi cara pandang perempuan tentang kelayakannya menjadi pemimpin. Informan memiliki penafsiran bahwa agama membolehkan perempuan untuk menjadi pemimpin dengan tiga landasan utama dalam Islam yakni Al-Qur'an, hadist dan sejarah kepemimpinan perempuan itu sendiri di dalam Islam. Dalam Al-Qur'an menurut informan sudah jelas diterangkan tentang laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah dan memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai hambaNya. Dalam hadits menurut informan dijelaskan tentang setiap

individu adalah pemimpin bagi dirinya baik itu laki-laki maupun perempuan. adapun dari sejarah, kepemimpinan perempuan dalam sejarah dicontohkan oleh Aisyah R.A ketika menjadi pemimpin di dalam perang jama.

Penafsiran seseorang terhadap agama akan memengaruhi orang tersebut dalam mengambil keputusan dan melihat dirinya sebagai yang disebut oleh Durkheim sebagai *a thing*. (Ritzer George, 2014) *A thing* bisa dilihat secara nyata melalui perilaku individu dalam bermasyarakat.

Skema 4.2



### 3) Memiliki dukungan dari lingkungan

Mahasiswi yang memiliki kepercayaan diri sebagai pemimpin juga disebabkan oleh dukungan lingkungan tempat mereka menjadi anggota. Juga mendapat dukungan dari masyarakat tempat informan tinggal. Nilai nilai normative yang ada juga memengaruhi cara pandang dan

pola pikir informan sehingga memiliki kepercayaan diri bahwa informan bisa menjadi pemimpin.

Mac Iver and H. Page dalam setangkai bunga sosiologi mengatakan ini sebagai cara masyarakat dalam membangun suatu kestabilan melalui norma dan nilai yang ada pada suatu wilayah dalam masyarakat (Selo Soemardjan, 1964)

Dukungan oleh lingkungan, norma dan nilai yang ada di masyarakat diakui oleh beberapa informan;

“Lingkungan sekitar memandang hal tersebut bukan hal yang tabu, bisa dibilang mendukung jika saya atau sanak family ada yang mengambil peran dalam kegiatannya” (Wawancara, Sherly Widia Putri, Universitas Wiraraja, 15 Juli 2022)

“Terkait pandangan lingkungan sekitar terhadap kepemimpinan perempuan, saya rasa hal ini perlu diklasifikasikan. Untuk masyarakat primitif, hal tersebut masih tabu. Akan tetapi para akademisi di lingkungan sekitar saya sudah menganggap bahwa hal tersebut merupakan hal yang wajar terjadi apalagi perempuan yang akan dijadikan pemimpin dinilai lebih baik dari pada laki-laki, meski pandangan ini masih minoritas” (Wawancara, Ummu Kulsum, Instika, Wawancara Langsung tanggal 11 Juli 2022)

“Iya, karena kampus memberikan keleluasan kepada setiap mahasiswanya” (Wawancara, Yeni Aprilianti, Universitas Wiraraja, 16 Juli 2022)

Dukungan dari lingkungan juga menjadi faktor penentu dalam membentuk persepsi tentang kelayakan

dirinya menjadi pemimpin. Menurut informan zaman yang sudah modern memberikan ruang yang seluas luasnya untuk perempuan menjadi pemimpin. Zaman modern bukan hal yang tabu untuk menjadi pemimpin. Melalui dukungan lingkungan yang memberikan ruang bagi perempuan, membuktikan bahwa jenis kelamin laki-laki atau perempuan layak menjadi pemimpin. Hal ini membuktikan pemikiran dari feminis sosialis yang mengatakan sebenarnya yang menghalangi perempuan di ranah publik bukan kodratnya sebagai perempuan namun konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat.(Fakih, 2013)

## **B. Persepsi Perempuan terhadap Isu Ketidaklayakan Kepemimpinan Perempuan**

Persepsi menentukan perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh individu, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa persepsi merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Persepsi dibangun berdasarkan hasil kombinasi dari lingkungan tempat agen atau individu itu ada dan bagaimana agen itu berinteraksi dengan lingkungan(Bajcsy et al., 2018).

Informan yang tidak memiliki kepercayaan diri untuk menjadi pemimpin disebabkan selalu terkait juga dengan faktor keluarga, penafsiran terhadap agama, faktor dukungan dari lingkungan.

Pernyataan tentang ketidakbersediaan dirinya untuk menjadi pemimpin disampaikan oleh informan; "Tidak, saya tidak punya keinginan untuk menjadi pemimpin karena takut tidak bisa

membagi waktu antara kuliah dan organisasi.( Wawancara, Afifah Afrah Rohmah, STKIP PGRI Sumenep, 10 Juli 2022)

“Tidak, karena menanggung beban yang berat.”  
(Wawancara, Humairah Luluatul Wadidah, Mahasiswa IAIN Madura, , 28 Juli 2022)

“Tidak. Menjadi pemimpin dibutuhkan skill yang kompleks, perlu pemahaman manajemen organisasi dan konflik yang baik, dan seorang pemimpin harus memiliki kebijaksanaan dalam sebuah kelompok. Saya lebih senang memberi pendapat (baik diambil atau tidak), sedangkan pemimpin harus mampu mengambil keputusan dari pendapat<sup>2</sup> banyak orang. Dan banyak alasan lainnya”  
(Wawancara, Khafifatus, Poltera Sampang, 18 Juli 2022)

Informan mengatakan tidak bersedia dan tidak memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin. Informan AA memiliki kekhawatiran jika menjadi pemimpin tidak bisa membagi antara kuliah dan organisasi. Sedangkan informan HL menganggap bahwa menjadi pemimpin itu berat dan bebannya juga berat, sedangkan informan KP merasa tidak memiliki skill terkait manajemen organisasi dan manajemen konflik yang baik. Persepsi tentang ketidaklayakannya menjadi pemimpin dan tidak adanya keinginan untuk menjadi pemimpin tidak terlepas dari faktor keluarga yang tidak mendukung terhadap eksistensi mahasiswi tersebut ketika mengambil peran di ranah publik. Faktor tersebut terdiri dari faktor keluarga, penafsiran terhadap agama, dan dukungan dari lingkungan, seperti yang akan dibahas di bawah ini;

1) Tidak memiliki Dukungan dari Keluarga

Keluarga merupakan tempat utama pendidikan anak sehingga anak bisa memiliki persepsi tentang kepemimpinan perempuan. Keluarga lembaga institusi sosial pertama yang mengenalkan nilai-nilai ke dalam diri individu, oleh karena itu keluarga sangat berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri seorang anak (Selo Soemardjan, 1964)

“ tidak, tidak mendukung” (Humairah Luluatul Wadidah, Mahasiswa IAIN Madura, Wawancara Langsung, 28 Juli 2022)

“Orang tua tidak mendukung jika saya mencalonkan diri menjadi pemimpin” Wawancara Khafifatul, Poltera Sampang, 18 Juli 2022)

HL menyatakan keluarganya tidak mendukung ketika dirinya menjadi pemimpin, begitu juga dengan KF. Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penentu dari pembentukan persepsi mahasiswa tentang kelayakannya menjadi pemimpin. Hal ini disebabkan karena keluarga menjadi tempat pertama seorang anak mendapatkan sosialisasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. (Selo Soemardjan, 1964) Keluarga institusi sosial yang memiliki seperangkat aturan, kebiasaan dan nilai yang membentuk perilaku anak ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian kesadaran dan keadilan gender hak yang sama antara laki-laki dan perempuan perlu disosialisasikan di dalam keluarga, agar anak perempuan juga bisa memiliki kepercayaan sama dengan anak laki-laki untuk menjadi pemimpin di organisasi tempat mereka menjadi anggota. Jadi

penting untuk menggalakkan pendidikan berkeadilan gender di keluarga untuk mengurangi paham bias gender dan dampaknya terhadap anak perempuan di dalam keluarga tersebut.

## 2) Memiliki Tafsir Keagamaan yang Bias Gender

Agama juga merupakan faktor terpenting dalam membentuk mindset dari individu. Nilai-nilai agama seringkali menjadi tolok ukur bagi individu dalam berperilaku (Selo Soemardjan, 1964).

“Dalam agama laki-laki lah yang harus menjadi pemimpin. Saya tahu hal tersebut dari sebuah hadits.” (Wawancara, Humairah Luluatul Wadidah, Mahasiswa IAIN Madura, , 28 Juli 2022)

“Agama tidak melarang siapapun menjadi pemimpin. Yang saya pahami, Menjadi pemimpin adalah sebuah skill yg bisa dimiliki oleh laki<sup>2</sup> maupun perempuan. Agama hanya menganjurkan perempuan untuk tetap dalam koridornya/qudrot nya sbg perempuan. Selama menjadi perempuan tidak menghilangkan nilai<sup>2</sup> keperempuanan, maka tidak ada larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Hal ini saya pelajari dalam beberapa pelatihan, kegiatan diskusi dalam organisasi. Hal ini juga di bahas dalam materi "konsep gender" dalam beberapa pelatihan yg saya ikuti” (Wawancara, Khafifatus, Poltera Sampang, tanggal 18 Juli 2022)

Tafsir mahasiswa HL dan KF dalam menafsirkan agama juga menjadi faktor dalam pembentukan persepsi layak dan tidak layaknya dirininya menjadi pemimpin. HL berpendapat

bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, laki-lakilah yang harus menjadi pemimpin. Menurutnya itu sudah jelas dalam sebuah hadis. Sedangkan KF berpendapat agama memang tidak melarang tapi sebaiknya perempuan tetap menjaga kodratnya sebagai perempuan.

Dalam agama seringkali yang menjadi prioritas untuk menjadi pemimpin seringkali laki-laki. Laki-laki dipandang lebih kharismatik daripada perempuan pemimpin kharismatik. Kedua, kepemimpinan kharismatik yakni kepemimpinan yang dikaitkan dengan kemampuannya yang dianggap memiliki kedekatan dengan yang supernatural atau karakter yang dimiliki dipercaya merupakan manifestasi karakter ketuhanan sehingga memiliki pengaruh dan mengikuti pengikut yang selalu mengikuti perintahnya, Tokoh Agama merupakan contoh dari kepemimpinan ini. (Johnson, 1994) Dalam istilah feminisme sosialis, adanya konstruksi sosial yang menyebabkan peranan berbeda antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perempuan dianggap tidak layak untuk menjadi pemimpin. (Fakih, 2013)

Seringkali dikuatkan dengan hadis;

“Dari Utsman bin Haitsam dari Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: ‘Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah SAW pada hari menjelang Perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda

‘Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita.’ (HR Al-Bukhari)

Dan dikuatkan oleh tentang penciptaan oleh ayat yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa ayat 34;

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا آتَقَفُوا مِنْ  
أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ  
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا  
تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemah Kemenag 2019

“ Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab (154) atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”

### 3) Tidak Mendapat Dukungan Lingkungan

Mac Iver and H. Page dalam setangkai bunga sosiologi mengatakan ini sebagai cara masyarakat dalam membangun suatu kestabilan melalui norma dan nilai yang ada pada suatu wilayah dalam masyarakat (Selo Soemardjan, 1964)

“Lingkungan sekitar masih memandang bahwa pemimpin itu harus laki-laki tidak boleh perempuan” (Wawancara, Humairah Luluatul Wahidah, IAIN Madura, 28 Juli 2022 )

“Pernah. Ibu saya tidak membatasi kegiatan saya, beliau hanya mengingatkan bahwa menjadi perempuan adalah menjadi manusia dg kesibukan yg komplit (diluar dan di dalam rumah). Setiap hari ummi hanya menganjurkan saya untuk menyelesaikan tugas rumah (nyapu, masak dll) sebelum beraktivitas di luar rumah.” (Wawancara, Khafifatus, Poltera Sampang, 18 Juli 2022)

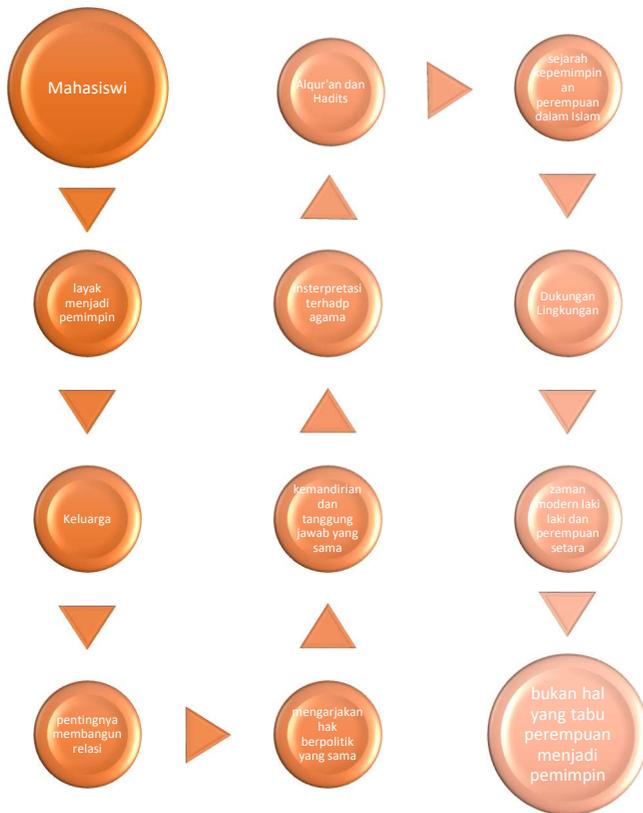
Faktor lingkungan termasuk persepsi masyarakat sekitar dan keluarga juga turut memengaruhi mahasiswi dalam membentuk kepercayaan dirinya menjadi pemimpin. HL menyatakan bahwa lingkungan tempat dia tinggal tidak membolehkan perempuan untuk menjadi pemimpin. Sedangkan KF meski keluarganya tidak membatasi dirinya untuk beraktifitas di luar dengan syarat tidak meninggalkan pekerjaan rumah yang memang sering dianggap sebagai pekerjaan perempuan yakni menyapu, memasak, mencuci.

Dari informan pertama jelas bahwa lingkungannya mengharuskan laki-laki untuk menjadi pemimpin dan tidak memberikan ruang bagi perempuan untuk menjadi pemimpin.

Jelas system patriarki yang melekat pada budaya Madura masih sangat kental dan laki-laki menjadi prioritas utama untuk memimpin. Sedangkan informan kedua sudah dilekatkan dalam dirinya bahwa perempuan lebih cocok mengerjakan pekerjaan domestik daripada menjadi pemimpin yang berhubungan dengan hajat orang banyak.

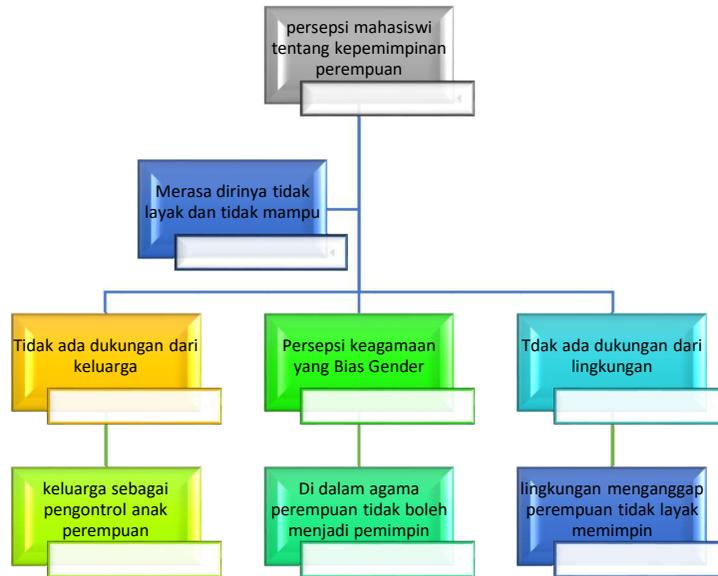
Sudah dijelaskan sebelumnya, tentang pembentukan persepsi tentang kelayakan perempuan (dirinya) menjadi pemimpin bisa dilihat secara detail dalam skema berikut;

Skema. 2.4 tentang persepsi mahasiswi dirinya layak menjadi pemimpin. Dalam skema 2.4 terlihat jelas bahwa persepsi tentang kelayakan dirinya menjadi pemimpin ditentukan oleh faktor dukungan keluarga terhadap perannya di dalam organisasi, penafsiran terhadap teks keagamaan juga memberikan peran penting dalam pembentukan persepsi tentang kelayakan dirinya menjadi pemimpin. Begitu juga dukungan dari lingkungan baik lingkungan kampus maupun lingkungan tempat dia tinggal juga turut menentukan dalam pembentukan persepsi dari mahasiswi tentang kelayakannya menjadi pemimpin.



Adapun mahasiswi yang tidak memiliki kepercayaan diri untuk menjadi pemimpin, hasil ini juga disebabkan oleh faktor yang bisa dilihat dalam skema berikut;

## Skema 2.4 tentang persepsi ketidaklayakan mahasiswi menjadi pemimpin



Dari skema di atas jelas bahwa persepsi tentang ketidaklayakan dirinya menjadi pemimpin juga disebabkan oleh faktor patriarki di dalam keluarganya maupun lingkungannya. Patriarki melanggengkan kuasa laki-laki di dalam masyarakat yang disadarkan pada perbedaan jenis kelamin. Seperti dikutip oleh Nasaruddin Umar dalam karya Unger laki- laki lebih kuat, mengedepankan akal daripada perasaan, lebih bertanggung jawab, lebih aktif dan lebih berani. Sedangkan sifat perempuan yang disebut sebagai sifat feminim dan dilekatkan kepada perempuan karena faktor biologis menganggap baha perempuan lebih pemalu, lebih sensitive, lebih mengedepankan perasaan dan lebih penakut(Umar, 2001). Sifat yang dilekatkan berdasarkan jenis kelamin inilah yang menurut feminis sosialis merupakan konstruksi sosial, karena pada kenyataannya tidak semua perempuan penakut dan pemalu, tidak semua perempuan juga memiliki sifat pasif(Fakih, 2013).

Konstruksi sosial yang dibangun atas perbedaan jenis kelamin merugikan perempuan karena membatasi perempuan untuk mendapatkan haknya sebagaimana yang didapatkan oleh laki-laki. Setidaknya system patriarki membawa dua dampak bagi kehidupan perempuan yang dalam hal ini adalah mahasiswi; pertama, ketidakpercayaan diri ketika bersaing dengan teman-temannya yang laki-laki, hal tersebut menyebabkan meskipun zaman sudah modern dan memberikan ruang yang seluas luasnya tetap tidak memiliki keberanian untuk menunjukkan komepetensi dirinya dan membuktikan kompetensi dirinya dalam berorganisasi. Kedua, tetap terkurung dalam system patriarki yang dikonstruksi oleh masyarakat tanpa mampu mengkritisnya dan mengubah system patriarki yang ada, sehingga kelak akan lebih banyak mahasiswi yang menyadari bahwa mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

## **BAGIAN 6**

### **PERSEPSI MAHASISWA MADURA TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN**

Salah satu peluang perempuan (mahasiswi) dalam menjadi pemimpin di Organisasi Mahasiswa juga berdasarkan dukungan partner mereka yakni laki-laki (mahasiswa). Seperti di IAIN Madura misalnya, realitas mayoritas organisasi mahasiswa dipimpin oleh laki-laki berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa mantan ketua UKM PI dan Riset bukan kampus tidak memberikan dukungan terhadap kepemimpinan perempuan di ORMAWA melainkan rekomendasi dari pemimpin yang sebelumnya cenderung merekomendasikan laki-laki (mahasiswa) sebagai penggantinya untuk memimpin ORMAWA. Kondisi peraturan kampus membuat mahasiswi tidak mau mencaonkan diri, kampus membatasi mahasiswi berada di area kampus sampe jam 5 sore (Wawancara, Syahidi, IAIN Madura, 1 Juli 2022)

Respon yang diperoleh informan laki-laki (mahasiswa) terkait kepemimpinan perempuan ada yang setuju dengan kepemimpinan perempuan, dan tidak setuju. Ada pula yang setuju namun menurut informan perempuan Madura sulit untuk menjadi pemimpin karena terkendala budaya dan konstruksi sosial yang telah melekat dalam dirinya.

Informan yang menyatakan bahwa perempuan layak menjadi pemimpin disebabkan oleh faktor penafsiran terhadap hak dan kemampuan perempuan yang sama dengan laki-laki; seperti pernyataan dari informan NS, MAR, dan AR.

“Sangat setuju, baik di tingkat ormawa, prodi, atau pun fakultas, It’s fine. Bahkan, tahun kemarin di UNIRA tepatnya pada Organisasi LPM Semesta, ketua umumnya perempuan Namanya Yeyen. Sangat bisa menjadi pemimpin, bahkan pada periodenya organisasi tersebut berkembang lebih baik daripada sebelumnya, terbukti dari medianya yang lebih baik dan banyak kader-kadernya yang menjuarai lomba-lomba tertentu. So, Yes, back to personality. Kembali lagi pada potensi yang dimiliki perempuan tersebut. Saya pribadi tidak memiliki rasa iri atau pun merasa lebih rendah daripada perempuan, sekalipun pemimpinnya adalah perempuan, selagi dia memiliki *skill*/ potensi, pantas, dan memang sangat dipercayai oleh semua masyarakat kampus, dan itu adalah bonus, sebab pemimpin laki-laki itu hal yang lumrah.”(Wawancara, Nasir, UNIRA, 28 Juli 2022)

“Apabila kepemimpinannya ke arah yang lebih baik atau benar saya setuju dan apabila sebaliknya saya tidak akan setuju.(Wawancara, Moh Ainur Reza, Politeknik Madura, 27 Agustus 2028)

“Setuju asalkan hanya dalam lingkup ormawa tapi tidak dengan persoalan rumah tangga”(Wawancara, UNIJA, 22 Juni 2022)<sup>1</sup>

“Perempuan layak menjadi pemimpin karena setiap orang baik laki-laki dan perempuan memiliki bakat dalam memimpin.” (Wawancara, Moh. Wildan, IAIN Madura, 20 Juni 2022)

“Iya layak sekali perempuan menjadi pemimpin selama perempuan tersebut memiliki kredibilitas, kapabilitas, potensi, jam

terbang dan memiliki nilai jual, yang artinya apa nilai tawar atau potensi perempuan tersebut yang akan diangkat pada organisasi tersebut selama menjadi pemimpin. Sebab, sekalipun pemimpinnya laki-laki, namun tidak memiliki skill yang baik, maka organisasi tersebut bukan akan maju atau berkembang, melainkan akan hancur.” (Wawancara Nasir, UNIRA , 28 Juli 2022)

“Menurut saya tergantung dari individual masing masing, jenis kelamin tidak masalah meskipun itu laki laki atau perempuan dikarenakan Kita membutuhkan seseorang yang tegas ,bijak dan setia dalam organisasi, kebanyakan pemuda jaman sekarang lebih mementingkan egonya daripada yang lain Dan seperti yang saya katakan bahwa jenis kelamin tidak masalah yang penting itu adalah sifat dan *mindset* mereka dalam memimpin”.

“Layak, selama seorang perempuan tersebut memiliki kompetensi menjadi seorang pemimpin kenapa tidak..? Alasan yang paling spesifik yaitu terdapat pada dalil naqli dalam al-Qur’an yang tidak mendikotomi antara laki-laki dan perempuan dalam urusan menjadi seorang pemimpin, yakni pada QS. al-Baqarah ayat 30 sebagaimana berikut:

وَاذْ قَالِ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” (Wawancara, Moh. Arhidayad, UIM, 28 Juli 2022 )

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan seperti yang telah dipaparkan di atas, ada tiga alasan tentang kelayakan perempuan menjadi pemimpin; *Pertama*, di era saat ini laki-laki dan perempuan

memiliki hak dan peluang yang sama, tergantung kapabilitas, kompetensi dan keahlian yang dimiliki. Karena menjadi pemimpin tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh seberapa besar kualitas dan tanggung jawab serta kompetensi keperibadian dari seseorang. *Kedua*, laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk memajukan organisasi. Rasionalitas dan kesadaran tanggung jawab tidak hanya dimiliki oleh laki-laki tapi juga perempuan. *Ketiga*, penafsiran terhadap agama bahwa laki-laki maupun perempuan adalah khalifah Allah di bumi. Jadi perempuan juga boleh menjadi perempuan. hal itu dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Meski informan setuju terhadap kepemimpinan perempuan namun menurut informan tantangan dari budaya Madura tidak mudah untuk perempuan menjadi pemimpin.

“Menurut sudut pandang saya, untuk *culture* Madura yang sesungguhnya (*the real* Madura), ada kalimat yang menyebutkan seperti ini: “Oreng bini’ dheddhih pemimpin ruwah jhubek atau ta’olle,

sabeb ghi' bedeh reng lake' se lebbi pantes dheddhih se neng ade' otabe pemimpin", maksudnya seperti di Kawasan desa atau pelosok, itu sangat kental sekali nilai-nilai budaya yang dipegangnya yakni stigma yang mandarah daging bahwasanya pemimpin perempuan adalah hal yang tidak pantas atau tidak wajar, dalam artian masih tabu. Sekalipun perempuan tersebut memiliki knowledge atau potensi yang sebenarnya menunjukkan kepantasannya menjadi pemimpin, namun pada pandangan budaya madura yang sesungguhnya itu tetap hal yang tidak boleh. Baik, kepala desanya, ketua organisasinya, bahkan ketua suku pun itu laki-laki, ini untuk the real culture Maduranya (pelosok desa). Namun, untuk Kawasan Madura yang tergolong pinggiran kota seperti tingkat RT/RW, saya rasa sudah dapat memahami akan pentingnya potensi dalam memimpin, bukan berdasarkan pada gender. Dalam artian telah menerima dan mengakui tentang bolehnya dan adanya kesempatan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin." (Wawancara Nasir, UNIRA, 28 Juli 2022)

Budaya Madura yang masih "asli" menurut istilah informan belum membolehkan perempuan menjadi pemimpin meskipun perempuan memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin. Hal ini disebabkan oleh budaya Madura yang masih patriarki. Peran seseorang di dalam masyarakat ditentukan oleh jenis kelamin. Meskipun, untuk di perkotaan sudah bisa menerima jika perempuan yang menjadi pemimpin. Faktor pendidikan dan pengaruh dari luar lebih cepat memengaruhi masyarakat kota daripada masyarakat desa. Jika di kota sudah biasa perempuan menjadi kepala desa atau kepala dusun, berbeda dengan di desa yang notabene tingkat pendidikan dan pengaruh pemikiran dari luar memiliki proses yang lebih lama untuk

diserap masyarakat desa. Budaya patriarki menjadi lebih langgeng di masyarakat pedesaan. Konstruksi sosial yang dibangun dan sudah lestari secara turun temurun memandang bahwa perempuan karena jenis kelaminnya berkelindan dan saling terkait dengan kodratnya yang hamil dan menyusui lebih cocok untuk mengurus anak dan mengurus suami di rumah. Sehingga tidak layak untuk berpartisipasi di ranah publik.

Pendidikan yang tinggi belum tentu berhasil memberikan pandangan berkeadilan gender. Hal ini karena tidak semua pendidikan tinggi memasukkan materi tentang kesetaraan gender di dalam kurikulum pendidikan tinggi. Dari data yang didapat dari informan laki-laki(mahasiswa) tentang kelayakan dan kesediaannya memberikan ruang terhadap perempuan untuk menjadi pemimpin. Ada informan yang tidak bersedia Seperti pernyataan informan di bawah ini;

“Saya tidak setuju jika organisasi saya dipimpin oleh perempuan.”(Wawancara, Munir, PGRI Sumenep, 21 Juni 2022)

“Jika masih ada seorang laki-laki yang dipandang bisa dalam memimpin, lebih baik diberikan kepada laki-laki sebab sesuai dengan observasi saya kebanyakan seorang *leader* perempuan sangatlah enggan untuk dikritisi dan diberikan masukan karena mereka berfikir bahwa mereka sudah melakukan hal yang benar, jadi menurut saya perempuan tidak pantas untuk menjadi pemimpin.(Wawancara, Ismi mubarok, UIM, 25 Juli 2022)

“Saya tidak setuju jika organisasi mahasiswa yang saya ikuti dipimpin oleh seorang perempuan karena laki-laki lebih layak untuk menjadi pemimpin”(Wawancara, Alfarizi, STKIP PGRI Sumenep, 23 Juni 2022)

MN, IM dan AF secara jelas menyatakan ketidak setujuan dirinya jika perempuan yang menjadi pemimpin di organisasinya. Sistem patriarki dan konstruksi sosial yang menganggap bahwa laki-laki lebih layak menjadi pemimpin daripada perempuan masih menjadi persepsi di kalangan sebagian mahasiswa. Persepsi yang bias gender akan berdampak pada; pertama, akan menyebabkan kontestasi politik yang bias gender, bukan karena kualitas dan kompetensi akan tetapi karena didasarkan pada jenis kelamin sehingga meskipun banyak perempuan yang mau dan mampu menjadi pemimpin akan kalah di kontestasi politik karena jenis kelamin yang melekat pada dirinya. Kedua, mahasiswa akan menjadi bagian dari masyarakat, jika menganggap perempuan tidak layak menjadi pemimpin akan ada batasan terhadap anak perempuannya kelak untuk berpartisipasi aktif di organisasi apapun dan mengambil peran dalam organisasi tersebut, pada akhirnya akan melanggengkan system patriarki.

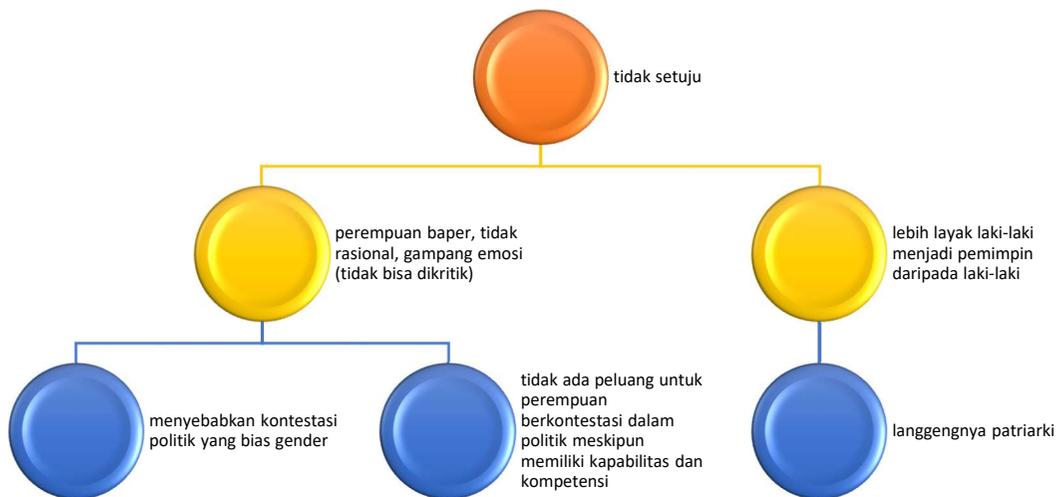
Skema 3. Respon Positif Mahasiswa



Meski pendidikan tinggi memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya menjadi pemimpin yang memiliki peran di organisasi mahasiswa tempat

perempuan tersebut mengikuti kegiatan untuk menempa diri, tapi realitanya budaya patriarki yang melekat di masyarakat membuat suatu sistem yang disebut Emile Durkheim sebagai fakta sosial. Melalui konstruksi sosial yang ada meminjam istilah feminis sosialis dibentuk persepsi yang mengendap dalam diri perempuan (mahasiswi) bahwa laki-laki lebih layak menjadi pemimpin daripada perempuan. Strootip yang melekat laki-laki lebih rasional, lebih berani, lebih bertanggung jawab akhirnya menjadi persepsi dan secara tidak sadar dibenarkan oleh perempuan (mahasiswi). Mahasiswi yang memiliki kepercayaan diri untuk menjadi pemimpin di ormawa memang didukung oleh keluarga, lingkungan dan persepsi keagamaan yang berkeadilan gender.

Skema 4. Respon Negatif Mahasiswa tentang Kepemimpinan Perempuan



Persepsi dari informan laki-laki (mahasiswa) sebagai partner di organisasi kemahasiswaan meskipun ada yang setuju dipimpin oleh perempuan namun menurut informan sangat sulit untuk di Madura karena faktor budaya patriarki yang merupakan budaya “asli” Madura masih sangat kental. Sebagian lagi beranggapan bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin dengan sifatnya yang cengeng dan egois.

## DAFTAR PUSTAKA

- (ed), L. P. dkk. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. BakTI.
- Al-Moamary, M. S., Al-Kadri, H. M., Al-Moamary, S. M., & Tamim, H. M. (2020). The Leadership Authenticity of Women in the Academic Setting. *Health Professions Education*, 6(1), 99–104. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2019.05.006>
- Angga, A., & Junior, andi natsir. (2020). *Gaya Kepemimpinan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3e6k4>
- Bajcsy, R., Aloimonos, Y., & Tsotsos, J. K. (2018). *Revisiting active perception*. February 2017, 177–196.
- Tren Jumlah Anggota DPR RI Perempuan Kian Meningkat, (2022). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/20/tren-jumlah-anggota-dpr-ri-perempuan-kian-meningkat>
- David A. Kenny. (2020). *Interpersonal perception : the foundation of social relationships* (second edi).
- David Solomon Jalajel. (2017). *Women and Leadership in Islamic Law* (1st ed.). Routledge.
- Dinh, J. E., Lord, R. G., Gardner, W. L., Meuser, J. D., Liden, R. C., & Hu, J. (2013). Leadership theory and research in the new millennium: Current theoretical trends and changing perspectives. *The Leadership Quarterly*. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2013.11.005>
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Hanneke Grutterink, A. M. (2019a). *J Organ Behavior - 2021 - Grutterink*

- Thinking of you thinking of me An integrative review of meta-perception in the.pdf. *Journal of Organizational Behavior*.
- Hanneke Grutterink, A. M. (2019b). Women in executive government positions. *Thinking of You Thinking of Me: An Integrative Review of Meta-Perception in the Workplace*.
- Holmes, R. M., Hitt, M. A., Perrewé, P. L., Palmer, J. C., & Molina-sieiro, G. (2021). *Building cross-disciplinary bridges in leadership : Integrating top executive personality and leadership theory and research*. 32. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2020.101490>
- Hutahaean, W. S. (2020). *Teori Kepemimpinan (Pertama)*. Ahli Media Press.
- J. Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (38th ed.)*. PT. Remaja Rsoda Karya.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (R. M.Z. Lawang (Ed.); 1st ed.)*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kabinet Indonesia Maju, (2022). <https://www.presidentri.go.id/kabinet-indonesia-maju>
- Lynn, R. O., & Coats, M. R. (2017). Implicit theories of leadership : Stability and change over two decades. *The Leadership Quarterly, July*, 0-1. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2017.12.003>
- Meltzer, C. C. (2018). Women Leaders: Myths and Challenges. *Journal of the American College of Radiology, 15(12)*, 1800-1802. <https://doi.org/10.1016/j.jacr.2018.06.005>
- Mewengkang, L., Mandey, J., & Ruru, J. (2016). Peranan Kepemimpinan Perempuan Dalam Jabatan Publik (Studi Pada Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Minahasa Selatan). *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT, 2(044)*, 73950.

- Mufidah. (2004). *Paradigma Gender*. Bayumedia Publishing.
- Nasicha, D., Himmah, A., Yaqien, N., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2017). *KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM Dhurotun Nasicha Aliyatul Himmah 1 , Nurul Yaqien 2 Email: 2(2)*.
- Offermann, L. R., Thomas, K. R., Lanzo, L. A., & Smith, L. N. (2020). Achieving leadership and success: A 28-year follow-up of college women leaders. *Leadership Quarterly*, 31(4), 101345. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2019.101345>
- Portillo, M., & Fernández-baena, J. (2020). *Psicología Educativa Social Self-perception in Adolescents : Accuracy and Bias in their Perceptions of Acceptance / Rejection*. 26, 1–6.
- Putri, N. (2020). *Perempuan dan Kepemimpinan di Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Padang*. 3(3).
- R. Scharf, B. (1995). *Kajian Sosiologi Agama*. PT Tiara Wacana.
- Ritzer George. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Pers.
- Selo Soemardjan, S. S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Lembaga Penerbit FE UI.
- Sewell, D. K., Ballard, T., & Steffens, N. K. (2021). Exemplifying “ Us ” : Integrating social identity theory of leadership with cognitive models of categorization. *The Leadership Quarterly*, January 2020, 101517. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2021.101517>
- Siangchokyoo, N., Klinger, R. L., & Campion, E. D. (2019). Follower transformation as the linchpin of transformational leadership theory : A systematic review and future research agenda ☆. *The Leadership Quarterly*, August, 101341.

<https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2019.101341>

- Sultan, I., Gorontalo, A., & Ibrahim, S. (2018). *Kepemimpinan Perempuan di Ruang Publik dalam Tafsir Al-Kasysyâf Sulaiman Ibrahim*. 18(2), 459–480.
- Suyanto, B. & S. (2015). *Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan* (Pertama). Prenada Media.
- Tahirkheli, S. K. (2022). Social Sciences & Humanities Open e-Leadership theory - A more than ever virtually connected world needs a virtually theorized leadership in a globally cross-cultural network space. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100299. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100299>
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Quran* (II). PARAMADINA.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2003. (2003).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilihan Umum. (2007).
- Warthon, A. S. (2005). *The sociology of gender : an introduction to theory and research* (First edit). Blackwell Publishing.